MITOS SENDANG MADE DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT DESA MADE KABUPATEN JOMBANG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebaian Syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Nugrahaning Diah Riantini

E92216053

PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA: Nugrahaning Diah Riantini

NIM: E92216053

PRODI: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan murni karya tulis dan hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang memerlukan rujukan untuk sumber keasliannya.

Surabaya, 08 Juni 2020

Saya yang menyatakan:

METERAI TEMPEL
TGL. 20
35727AHF257039757
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nugrahaning Diah Riantini

NIM: E92216053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh *Nugrahaning Diah Riantini*, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Juni 2020

Pembimbing I

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Juni 2020

Pembimbing II

Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP: 19770809200921001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi *Nugrahaning Diah Riantini* telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Surabaya, 13 Juli 2020

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Sekretaris

Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP: 19770809200921001

Penguji I

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP:197112071997032003

Penguji II

Dr. Nasrudin, M.A

NIP:197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nugrahaning Diah Riantini
NIM : E92216053
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : nugrahaningdiah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Mitos Sendang Made dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Made Kabupaten Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2020

Penulis

( )
Nugrahaning Diah Riantini

ABSTRAK

Judul : Mitos Sendang Made dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Made Kabupaten Jombang

Penulis : Nugrahaning Diah Riantini

Pembimbing : Dr. H. Kunawi, M.Ag dan Dr. Akhmad Siddiq, MA

Skripsi ini akan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana sejarah mitos yang ada di Sendang Made dan juga apa saja mitos yang ada di Sendang Made? Selanjutnya, skripsi ini akan menjawab rumusan amsalah tentang bagaimana makna mitos Sendang Made bagi masyarakat Desa Made jika di analisis dengan teori Sakral Profan yang disampaikan oleh Mircea Eliade. Hal ini dilakukan sebab di era modern seperti saat ini, sangat sedikit masyarakat yang mempercayai adanya mitos. Oleh sebab itulah, mitos Sendang Made perlu di publikasikan sebagi bentuk pelajaran untuk masyarakat modern saat ini, bahwa mitos masih ada dan bahkan masih dilestarikan.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dirasa cocok untuk penelitin ini. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap juru kunci mengenai sejarah dan mitos yang ada di Sendang Made. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat tentang makna Sendang Made bagi kehidupan mereka. Observasi lapangan adalah hal yang harus dilakukan guna mencari data yang sesungguhnya dan untuk melihat secara nyata bagaimana masyarakat melakukan kegiatan spiritual di Sendang Made. Dokumentasi juga perlu guna mencatat secara langsung hasil wawancara dan memotret kegiatan yang dilakukan masyarakat di Sendang Made. Selanjutnya hasil data yang didapat di lapangan akan di analisis dengan menggunakan teori Sakral Profan yang disampikan oleh Mircea Eliade.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Sendang Made berasal dari nama Prabu Airlangga yang melarikan diri dari kerajaan Bali dan bersembunyi di Jombang, sekitar Gunung Pucang. Sehingga ketika sendang ini ditemukan, maka dinamakan Sendang Made yang berasal dari nama samaran Prabu Airlangga yaitu Made. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa di dalam Sendang Made terdapat tujuh sendang yang memiliki nama berbeda berdasarkan khasiatnya masing-masing. Ketujuh sendang tersebut adalah; Sendang Drajat, Sendang Sumber Payung, Sendang Kemulyan, Sendang Gede, Sendang Condong, Sendang Pomben dan Sendang Pengilon.

Ke tujuh sendang tersebut dimanfaatkan masyarakat seseuai dengan khasiat yang mereka miliki. Sehingga ketika masyarakat membutuhkan, masyarakat cukup mengambil seperlunya dan tidak mengambil semua atau secara berlebihan. Masyarakat juga melakukan ritual di Sendang Made, diantaranya yaitu *kungkum sinden, nyadranan* dan semedi. Masyarakat melakukan ritual guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri dengan kekuatan supranatural yang mereka percayai menguasai Sendang Made. Ritual tersebut guna memuaskan spiritualitas diri mereka.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Sendang Made, memberikan pengjaran kepada kita bahwa manusia hanyalah makhluk biasa dan lemah. Di atas manusia masih terdapat mekhluk yang lebih tinggi derajatnya dan menguasi seluruh alam. Oleh sebab itulah, kita sebagai manusia dilarang untuk sombong dan justru harus rendah hati.

Kata Kunci: Mitos, Sakral, Profan dan Mircea Eliade

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Kerangka Teoritik 11
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 23

BAB II : KAJIAN TEORITIS TENTANG MITOS **25**

A. Mitos Dalam Definisi 25
B. Macam-Macam Mitos 27
C. Mitos dalam Kajian Keagamaan 33
D. Mitos Dalam Pandangan Mircea Eliade 36

BAB III: PROFIL LOKASI PENELITIAN **41**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 41
B. Demografi Desa Made..... 42
1. Keadaan Penduduk 43
2. Keadaan Pendidikan 44
3. Keadaan Sosial Budaya 45
4. Keadaan Sosial Keagamaan 46
C. Sejarah dan Mitos Sendang Made 48
D. Tradisi Ritual Masyarakat Made di Sendang Made 55

BAB IV : ANALISIS MAKNA MITOS SENDANG MADE BAGI MASYARAKAT MADE BERDASARKAN TEORI MIRCEA ELIADE 61

A. Klasifikasi Mitos di Sendang Made Berdasarkan Teori..... 61
B. Pengaruh Sendang Made bagi Masyarakat Desa Made 64
C. Sendang Made dalam Bentuk Profan 70
D. Sendang Made dalam Bentuk Sakral..... 72

BAB V : PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia dan mudahnya mengenyam pendidikan bagi masyarakat merupakan salah satu tanda dari era globalisasi. Globalisasi mempermudah akses berbagai hal termasuk berkomunikasi dengan orang-orang luar negeri, dan memudahkan pula pertukaran pikiran antar orang dalam negeri dengan luar negeri. Bersamaan dengan mudahnya pendidikan, dan meningkatnya sistem pendidikan, ini juga ditandai dengan meningkatnya teknologi. Peningkatan teknologi membuat dampak yang cukup positif bagi warga masyarakat yaitu mulainya cara berfikir yang rasional dan logis. Hal ini dapat dibuktikan dari pola kehidupan masyarakat yang berpindah dari yang semula mempercayai dukun, sekarang lebih percaya kepada dokter yang memiliki alat yang canggih. Dulu, setiap penyakit dibawa ke dukun, karena dukun dianggap memiliki kekuatan atau ilmu tersendiri untuk menyembuhkan orang sakit. Saat ini, masyarakat lebih terbuka pemikirannya bahwa dokter adalah orang yang disekolahkan di bidang kesehatan dan memiliki alat yang mampu menyehatkan masyarakat. Berkembangnya pola pikir masyarakat yang lebih rasional, mampu mempengaruhi berkembangnya kebudayaan dalam diri masyarakat. Karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat merupakan buah pikiran dari masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan menurut Soemardjan dan Soemardi merupakan hasil karya, cipta, rasa masyarakat.[1] Di samping itu, kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat, sehingga kebudayaan dapat berkembang dan berubah sesuai dengan pola pikir masyarakat.[2] Kebudayaan sendiri dapat berubah dengan cara akulturasi atau asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial sekelompok orang dengan suatu kebudayaannya dihadapkan dengan kelompok lain yang berbeda budaya, kemudian lambat laun keduanya dapat diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri, namun tanpa menghilangkan budayanya.[3] Sedangkan, asimilasi adalah proses sosial antara golongan minoritas dan mayoritas yang memiliki budaya masing-masing, namun lambat laun golongan minoritas akan mengikuti kebudayaan golongan mayoritas.[4]

Dari beberapa kebudayaan, ada kebudayaan yang masih mencoba dipertahankan oleh masyarakat Indonesia, yaitu sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan masih terus dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap sebagai pedoman hidup dan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.[5] Salah satu kepercayaan masyarakat adalah percaya adanya sesuatu yang lebih tinggi dari mereka atau yang biasa disebut hal gaib. Karena itulah, manusia

---

[1] Afif Andi Wibowo, *"Persepsi Masyarakat terhadap Air Tiga Rasa di di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus",* (Skripsi: Fakultas Hukum Dan Kewarganegaraan Uneversitas Negeri Semarang), https://lib.unnes.ac.id/5425/1/7698.pdf, diakses 19 September 2019.
[2] Ibid',
[3] Khomsarial Romli, *"Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik",* Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, (2015), 17, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/viewFile/859/738, diakses 25 September 2019.
[4] Ibid',
[5] Sri Iswidayati, *"Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Masyarakat Pendukungnya",* Harmonia Jurnal, Vol. 8, No. 2, (2007), 24, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790, diakses 25 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya untuk mendapatkan ketenangan hidup dengan cara mendekatkan diri dengan hal yang dianggap lebih tinggi darinya tersebut, misalnya roh leluhur mereka.

Kepercayaan kepada hal gaib atau yang dianggap lebih tinggi inilah yang membawa manusia untuk melakukan suatu ritual pemujaan. Ritual pemujaan yang dilakukan oleh manusia ini sendiri sebenarnya tidak lepas dari adanya mitos. Mitos sendiri menurut mitologi lama berarti sesuatu yang berorientasi dari masa lalu atau sejarah yang sifatnya statis[6] dan kekal[7] dalam masyarakat.[8] Mitos juga merupakan kembangan dari akal manusia untuk menjelaskan keadaan alam dan lingkungan mereka. Fenomena atau keadaan yang ada di lingkungan baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Mitos sendiri, dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *Muthos* yang artinya cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Singkatnya, mitos merupakan hasil karya rasa masyarakat dalam bentuk lisan.[9] Yang kemudian diulang secara terus menerus dan dilanjutkan secara turun temurun. Mitos seringnya membahas mengenai asal usul tempat, terjadinya peristiwa, maut, kehidupan, dan bencana.

Adanya legenda, dongeng suci merupakan suatu hal yang dimitoskan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak tampak, hal ini pada akhirnya

---

[6] Statis dalam mitos berarti tetap atau tidak mengalami perubahan, sifat mitos tersebut tidak akan berubah maknanya dalam diri masyarakat dari masa lalu hingga masa depan, akan tetap dipercaya.
[7] Kekal disini maksudnya adalah mitos akan tetap di percaya meskipun zaman sudah berubah, mereka meregenerasikan secara turun menurun kepada anak cucu mereka, dari masa sebelum mereka dan berlanjut kepada anak cucu mereka.
[8] Sri Iswidayati, Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Masyarakat Pendukungnya, . .
[9] Ali Muchsan, *"Mitos Cerita Pangeran Samudra di Gunung Kemukus",* (Skripsi Fakultas Sastra Jawa Uneversitas Negeri Semarang), 56, https://lib.unnes.ac.id/1363/, diakses 25 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan pesan-pesan tersendiri dari sebuah dongeng suci tersebut, meskipun ada kalanya pesan tersebut tidak masuk akal. Meskipun demikian, masyarakat tidak pernah mempertanyakan ataupun mengkritik mitos-mitos tersebut. Mereka mempercayai dan melaksanakan mitos tersebut. Ketidak-mampuan masyarakat untuk menjelaskan suatu hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, membuat mereka mempertahankan mitos. Selain itu, mitos juga tetap dilestarikan oleh masyarakat, karena digunakan sebagai pedoman hidup terlebih untuk anak cucu mereka. Batasan dan aturan yang ada dalam mitos merupakan nilai moral tersendiri. Salah satu mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat adalah mitos Sendang Made, baik dari awal mula adanya sendang tersebut dan hal-hal lain diluar nalar masayarakat yang berhubungan dengan sendang tersebut.

Sendang Made merupakan sendang yang ada di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Masyarakat Desa Made masih mempercayai mitos yang ada di Sendang Made, bahkan masyarakat sekitar masih sering melakukan ritual untuk mendekatkan diri dengan hal gaib yang dianggap menguasai Sendang Made dan memberi penghidupan bagi masyarakat.[10] Tidak hanya itu, masyarakat desa Made juga mempercayai bahwa air yang terdapat di dalam sendang mampu memberi khasiat tersendiri bagi masyarakat. Diantara khasiat air Sendang Made adalah mampu menyembuhkan penyakit.[11] Tidak hanya masyarakat setempat, pengunjung

[10] Akan di jelaskan lebih lanjut dalam BAB III
[11] Akan di jelaskan lebih lanjut dalam BAB III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang pun tidak jarang yang mandi di dalam sendang atau sekedar cuci muka untuk mendapat khasiat air sendang tersebut.

Sendang Made sendiri, menurut Bapak Sarijan, selaku juru kunci sendang, dipercaya sebagai petilasan Prabu Airlangga dari kerajaan Bali ketika melarikan diri dari kejaran musuhnya. Prabu Airlangga yang melarikan diri bersembunyi di salah satu hutan di Jombang dan menyamar menjadi pengemis dan mengganti nama Made. Oleh sebab itulah, hutan yang memiliki pemandian di dalamnya ini menamakan pemandian tersebut dengan Sendang Made. Sendang berarti kolam dan Made adalah nama samaran Prabu Airlangga yang berasal dari Bali. Sendang ini juga dipercaya sebagai tempat bertapanya Raja Jayanegara dengan Mahapatih Gajamada yang saat itu melakukan perjalanan dari Majapahit menuju ke Kediri. Awal mula di temukannya kolam atau sendang di dalam hutan ini adalah dari seorang pengembala sapi yang melempar batu dan tiba-tiba muncul percikan air. Ketika didatangi oleh pengembala tersebut, ternyata ada kolam di dalam hutan tersebut.

Di dalam Sendang Made sendiri terdapat tujuh kolam. Setiap kolam dipercaya memiliki khasiat atau manfaatnya sendiri-sendiri.[12] Setiap orang yang menginginkan manfaat, maka dia harus mandi atau minum air sendang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tiap orang yang ingin melakukan ritual, maka ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada juru kunci. Selain itu, juga ada beberapa ritual lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Made

[12] Akan dijelaskan lebih lanjut di BAB III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhannya terhadap hal yang dipercayainya. Tidak hanya mandi atau minum air sendang, masyarakat banyak yang meletakkan dupa di sekitar tempat yang dipercaya sebagai petilasan Prabu Airlangga. Tidak hanya dupa, terkadang juga ada sesajen lengkap dengan *ingkung*[13] ataupun tumpeng yang diniatkan untuk diserahkan kepada leluhur yang menghuni Sendang Made. Tidak hanya itu, di dalam area Sendang Made disediakan kamar kecil yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin melakukan semedi atau pertapaan. Ada pula arca atau patung kecil-kecil yang tidak pernah sepi taburan bunga mawar dan bunga lainnya. Di dalam Sendang Made juga terdapat pendopo yang biasanya digunakan masyarakat desa untuk ritual desa seperti sedekah bumi atau ritual besar lainnya.

Mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Made tidak tanpa alasan, mereka memiliki makna tersendiri terhadap mitos yang beredar. Begitu halnya dengan ritual yang dilakukan untuk pemenuhan mitos tersebut, ada tujuan tersendiri di dalamnya. Karena keunikan yang dimiliki oleh Sendang Made yang membuat peneiti ingin meneliti lebih dalam di Sendang Made, terlebih tentang bangunan mitos yang menyelimuti Sendang Made.

Di era modern saat ini, tidak semua tempat masih menyimpan dan mempercayai mitos suatu tempat tersebut. Hal inilah yang akan membedakan Sendang Made dengan tempat atau kolam pada umumnya. Kontruksi

[13] Ingkung adalah sesajen khas Jawa, khususnya daerah Jawa Timur, di dalamnya terdisi dari nasi yang berbentuk seperti gunung mengerucut ke atas, di letakkan di atas tampah melingkar, di sekelilingnya berisi sayuran, tahu dan tempe, telur, buah-buahan dan ada ayam panggang utuh tanpa dipotong. Ingkung sendiri mrupakan sebutan untuk ayam yang di masak utuh tanpa dipotong bagian tubuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat yang membuat Sendang Made menjadi sangat sakral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maslaah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti disini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos di Sendang Made erbentuk serta apa saja mitos yang ada di dalamnya?
2. Bagaimana makna mitos Sendang Made bagi masyarakat Desa Made, jika di tinjau dari teori mircea eliade ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, maka adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah mitos Sendang Made dan mitos-mitos yang terdapat di Sendang Made Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan makna mitos Sendang Made yang di percayai oleh masyarakat Desa Made sesuai teori Mircea Eliade.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaaan penelitian ini adalah:

1. Praksis. Secara praksis, penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah kota Jombang, terlebih dinas pariwisata bahwa ada hal menarik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendang Made yang bisa digunakan sebagai tempat wisata dan penelitian. Dengan tersebarnya info tentang tempat wisata Sendang Made, maka akan meningkatkan pula pendapatan masyarakat sekitar sendang.

2. Akademis. Secara akademis, maka penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa studi agama-agama, terlebih dalam penelitian mitologi dan antropologi.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka merupakan upaya untuk melihat apakah penelitian ini pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Selain itu tela'ah pustaka juga sebagai sumber informasi atau wawasan untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang sama atau memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Adapun sumber telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Anifatul Mudmainah, *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih Dusun Kasihan (Tinjauan tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto tentang Sumber Mata Air).* Penelitian ini menjelaskan bahwa sumber mata air Sendang Pengasih memiliki mitos berasal dari tongkat Sunan Kalijaga. Sendang ini kerap digunakan ritual pada hari tertentu seperti selasa kliwon dan jumat kliwon dengan ritual cara berendam. Air sendang tersebut di percaya mampu menyembuhkan penyakit selain itu, bermanfaat juga bagi pengairan sawah warga setempat. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut digunakan sebagai acuan karena dirasa memiliki kesamaan yaitu dari segi kepercayaan masyarakat terhadap mitos sendang tersebut. dimana masyarakat memeprcayai mitos yang ada mengenai sendang tersebut dan melakukan ritual untuk tujuan tertentu.[14]

Kedua, Dhanu Priyo Brabowo, "*Mitos Air Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" Cerita Rakyat Kabupaten Gunung Kidul.* Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya tiga puluh satu sendang di Gunung Kidul yang dipercayai masyarakat mampu memperbaiki kehidupan masyarakat setempat. Air tersebut dipercaya masyarakat mampu mengeluarkan masyarakat dari himpitan kemiskinan. Masyarakatpun sangat bergantung dari mata air tersebut, baik digunakan untuk kehidupan pertanian maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki kesamaan dari segi tema, yaitu mengungkap mitos dan makna suatu sendang bagi masyarakat yang mengkeramatkannya.[15]

Ketiga, Afif Andi Wibowo, *Perspektif Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus.* Penelitian tersebut menjelaskan air tiga rasa yang dipercayai oleh masyarakat dan juga peziarah di makam Sunan Muria. Air tiga rasa tersebut sering dipakai minum oleh pengunjung atau peziarah karena dipercaya mmapu menyembuhkan berbagai

---

[14] Anifatul Mudmainah, *"Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih di Dusun Kasihan (Tinjauan tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto tentang Sumber Air"),* Pendidikan (Skripsi fakultas Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta), http://repository.upy.ac.id/121/1/ARTIKEL.pdf, diakses18 September 2019.

[15] Dhanu Priyo Brabowo, *"Mitos Air Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka (Cerita Rakyat Gunung Kidul"),* Widyaparma, Vol. 42, No. 2, (2014), 23, https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/93, diakses 18 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit. Bahkan ada yang sengaja datang ke Sunan Muria sekedar untuk mencuci muka dan minum air tersebut. Skripsi ini digunakan sebagai rujukan karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mitos suatu tempat.[16]

Keempat, Yulita Shafrindha Farnadayanti, *Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.* Penelitian ini menjelaskan adanya mitos dilarangnya membawa atau mengambil barang di sekitar pemandian, jika ini dilanggar maka akan terjadi musibah pada si pembawa. Selain itu, bagi pengunjung yang melihat ikan lele tetapi hanya kepalanya saja, maka dipercaya bahwa ia akan terkena musibah. Penelitian ini dipilih karena dianggap masih satu tema yaitu membahas mengai mitos suatu tempat terlebih mitos terhadap air.[17]

Kelima, Ahmad Nur Rohimin, *Berkah Air Suci Candi Tikus bagi Masyarakat Petani Desa Temon Trowulan Mojokerto.* Skripsi ini menjelaskan bahwa air suci Candi Tikus membawa keberkahan tersendiri bagi petani di Desa Temon, air ini di percaya memiliki kesakralan sehingga memudahkan kehidupan petani di desa tersebut. Tidak hanya sebagai pengairan sawah, air Candi Tikus juga dipercaya mampu mnegusir hama-hama yang ada di sawah petani. Dalam pengambilan air di candi ini, tidak boleh sembarang orang. Jika ingin mengambil, maka harus melalui izin

---

[16] Afif Andi Wibowo, *"Persepsi Masyarakat terhadap Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus",* (Skripsi Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang), 45, https://lib.unnes.ac.id/5425/1/7698.pdf, diakses 19 September 2019.

[17] Yulita Shafrindha farnadayanti, *"Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban",* 12, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27266, diakses 20 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala desa dan juru kunci. Ketika mengambilpun harus menggunakan doa-doa tertentu dan harus membawa bunga tiga warna atau *kembang telon* yang dipercaya mampu menjauhkan seseorang dari musibah. Penelitian ini diambil karena memiliki kesamaan tema yaitu membahas mitos tempat dan makna mitos tersebut bagi masyarakat sekitarnya.[18]

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berguna untuk menemukan manfaat dan makna suatu tempat atau air yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Penelitian di atas berupaya membedah mitos yang ada untuk menemukan makna bagi masyarakat setempat. Sama halnya dengan penelitian ini, yang akan mencari mitos Sendang Made yang kemudian dicari manfaatnya bagi masyarakat Desa Made. Selain itu, sesuai telaah pustaka diatas, maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan penelitian ini nyata dilakukan oleh peneliti tanpa manipulasi dari penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan mengenai mitos, acuan yang digunakan adalah teori tentang mitos yang disampaikan oleh Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profan*. Menurut Eliade, didunia ini terdapat dua "ada" (*being*), yaitu sakral dan profan. Sakral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mitos, ruang, waktu serta alam. Sakral merupakan suatu

[18] Ahmad Nur Rohimin, "*Berkah Air Suci Candi Tikus bagi Maysrakat Petani Desa Trowulan Mojokerto",* (Skripsi Studi Agama-agama UIN Sunan Ampel Surabaya), 24, http://digilib.uinsby.ac.id/13674/1/Cover.pdf, diakses 19 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan berada diluar kemampuan manusia biasa. Sakral meliputi rumah leluhur, makam, rumah ibadah, pahlawan, dan dewa atau tuhan.[19]

Mitos menurut Eliade adalah simbol dalam bentuk narasi.[20] Mitos bukan hanya sekedar imajinasi, tetapi suatu imajinasi yang yang dimuat dalam bentuk cerita yang menceritakan dewa-dewa atau leluhur yang disucikan serta dunia supranatural lainnya. Suatu mitos religius bukanlah hasil penalaran, melainkan orientasi metal dan spiritual yang digunakan untuk menjelaskan kedekatannya dengan sang Ilahi. Semua yang ada didunia ini adalah bagian dari yang profan, tetapi dalm beberapa hal yang profan bisa menjadi yang sakral. Baik itu sebuah benda, seekor binatang, sebuah bangunan, nyala api dan benda profan lainnya. Seperti ka'bah, hanya sebuah bangunan biasa, terbuat dari batu. Namun, karena orang Islam mempercayai bahwa ka'bah adalah rumah tuhan mereka, maka bangunan biasa tersebut menjadi sakral. Hal ini terjadi karena bangunan tersebut dipercaya sebagai persemayaman kekuatan Yang Sakral.

Eliade menyatakan bahwa para sejarawan harus keluar dari peradaban modern untuk bisa mendekatkan diri dengan sejarah dimuka bumi ini. Itu merupakan suatu bekal yang harus dimiliki oleh sejarawan untuk masuk ke

[19] Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt , Brace World, 1956), 12.
[20] Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religion*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Ygyakarta: Ircisod, 2012), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman *arkhais*[21] yang menyimpan sejarah kehidupan dimasa lalu hingga saat ini. Pada masa itulah, kita dapat melihat praktik antara dua kehidupan terpisah secara nyata, yaitu kehidupan Yang Sakral dan Yang Profan.

Yang sakral memiliki wujud yang tidak dapat dilihat, bersifat sempurna dan abadi. Dengan adanya suatu yang dianggap sakral maka terciptalah hal lain. Jadi tanpa adanya yang sakral, maka tidak akan ada hal lain, atau tidak akan terwujud suatu hal lain. Sedangkan profan merupakan suatu yang dilakukan setiap hari, kegiatan sehari-hari dan bersifat biasa. Yang Profan sifatnya adalah mudah hilang, dan terlupakan, hanya bayangan atau terkesan tidak penting. Sedangkan Yang Sakral adalah penuh substansi dan realitas. Yang Profan adalah tempatnya berbuat salah, selalu mengalami perubahan bahkan terkadang dipenuhi *chaos*[22] dalam kehidupan. Yang Sakral adalah tempat dimana kesempurnaan dan keteraturan berada.[23]

Di dunia ini selalu terdapat dua hal yang berbeda yaitu hal yang nyata atau nampak dan tidak nyata atau tidak nampak. Selalu ada hal yang dianggap suci dan kekal, itulah yang disebut dengan sakral. Manusia selalu berusaha mendekatkan diri dengan Yang Sakral. Manusia menganggap bahwa Yang Sakral adalah sumber kekuatan bagi dirinya.[24] Disisi lain, ada hal yang

---

[21] Zaman arkhais adalah zaman pra sejarah, dimana masyarakatnya adalah masyarkat tribal dengan kebudayaan terbelakang dibanding saat ini. mereka mengerjakan pekerjaan yang bisa dikerjakan setiap harinya, seperti memancing, bertani, berburu dan bercocok tanam.
[22] Chaos berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah kekacau balaun.
[23] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion, . . .* 234.
[24] Mohaamad Annas, *"Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger",* Kalam, Vol. 7, No. 1, (2013), 16, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/viewFile/367/219, diakses 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi dan fana' yang disebut dengan profan. Yang Sakral selalu berbeda dengan duniawi (profan) dan manusia menyadari akan hal tersebut. Ketidak mampuan manusia dalam menjawab tantangan zaman yang mengakibatkan munculnya suatu hal yang dianggap melebihi dirinya, itulah yang dipercaya dengan Yang Sakral.

Yang Sakral, sama dengan suatu kekuatan, dan pada akhirnya sampai pada anggapan bahwa Yang Sakral sama dengan realitas. Yang Sakral adalah pusat dari "yang ada". kekuatan Yang Sakral berati keseluruhan realitas, dan juga merupakan suatu bentuk keabadian dan kedahsyatan. Itu merupakan suatau alasan mengapa manusia ingin mendekatkan diri dengan Yang Sakral, karena ingin meraih kekuatan-Nya. Misal dalam segi keilmuan, kebahagiaan atau kesejahteraan. Yang Sakral adalah pusat segala sesuatu, jika manusia mampu mendekatkan diri dengan yang sakral, maka akan mudah dicapai suatu yang diinginkan tersebut, seperti menginginkan ilmu atau kebahagiaan. Yang Sakral disini bisa berarti kekuatan-kekuatan, dewa-dewi, roh leluhur, jiwa-jiwa yang abadi dan roh suci yang menempati alam di beberapa tempat. Adanya roh leluhur, dewa-dewi yang mendiami suatu tempat dan dipercaya oleh masyarakat, maka itu akan disebut dengan mitos.

Mitos yang terdapat dimasyarakat kuno mampu membuktikan bahwa suatu sejarah suci dapat diwujudkan secara nyata melalui perilaku dalam masyarakat atau ritual. Dengan melakukan tindakan atau perilaku suci yaitu ritual, masyarakat ingin kembali pada masa yang asli saat terjadinya suatu penciptaan. Manusia religius lah yang menginginkan hal tersebut, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali pada masa ketika hal-hal adikodrati, leluhur dan para dewa didewakan atau dipuja sebagai pencipta alam. Memang bagi kita, masyarakat modern, mitos tidak memiliki arti apapun. Namun, bagi masyarakat kuno, mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka, bahkan berfungsi sebagai pembentuk pola pikir mereka.[25] Mitos yang mereka percayai adalah standar nilai terhadap apa yang mereka kagumi, yang dinamakan Eliade dengan *archetypes* yaitu suatu pedoman yang mereka jadikan pijakan sebelum melakukan sesuatu. Otoritas Yang Sakral mengatur seluruh komponen kehidupan. Misalnya, dalam membangun perkampungan baru, masyarakat *arkhais* tidak sembarangan dalam menentukan tempat. Satu perkampungan haruslah didirikan pada suatu tempat yang memiliki *hierophany*[26] yang hanya bisa diwujudan apabila suatu tempat pernah dikunjungi oleh Yang Sakral, misalnya dewa ataupun roh leluhur.

Menurut Eliade, mitos menyajikan mengenai asal mula segala sesuatu ada atau tercipta. Mitos menyajikan secara nyata bagaiamana segala sesuatu diciptakan. Dengan mitos, manusia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar alam atau penciptaannya dan juga isinya yang tidak bisa dijelaskan oleh nalar manusia. Mitos berfungsi sebagai pembangun perilaku dan juga berguna untuk memberikan pengalaman religius.[27] Dengan menceritakan atau mempraktikan mitos, masyarakat akan merasa kembali ke masa lampau dan

[25] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion, . . .* 239.
[26] Berasal dari bahasa Yunani yaitu *hieros* dan *phaineinen* yang berarti penampakan yang sakral
[27] Erny Anggraeni, *"Alih Wahana dalam Tradisi Lisan Mitos Panggung Krapyak pada Karya Vidio Mapping Raphael Donny Alas Ing Krapyak",* Dekave, Vol. 9, No. 1, (2016), 21, http://journal.isi.ac.id/index.php/dkv/article/view/1656, diakses 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa dekat dengan Sang Ilahi. Yang Sakral dan Yang Profan sama halnya dengan yang *real* dan yang tidak *real*. Yang nyata adalah manusia dengan aktivitas setiap harinya atau yang profan. Sedangkan yang tidak nyata adalah yang tidak tampak yaitu Yang Sakral. Yang Sakral tidak melulu tentang tuhan, tetapi suatu benda yang dipercaya memiliki kekuatan supranaturalpun bisa menjadi Yang Sakral. Dan suatu hal yang biasa atau profan bisa menjadi sakral apabila ada orang atau kelompok yang mempercayainya.

Teori mitos Eliade dirasa cocok untuk acuan penelitian ini. karena dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai adanya mitos disekitar Sendang Made. Sama halnya dengan yang disampaikan Eliade bahwa mitos menyajikan secara nyata bagaimana segala sesuatu dicipta atau ada. Sama halnya dengan yang di percaya oleh masyarakat sekitar Sendang Made bahwa adanya kesehatan dan kesuburan tanah di sekitar Desa Made tidak lain karena tercampur oleh air dari Sendang Made tersebut.

Sendang Made yang dirasa memiliki kekuatan supranatural adalah bentuk adanya Yang Sakral. Karena kekuatan supranatural yang ada dalam air Sendang Made tidak mmapu dijelaskan oleh nalar manusia. Sedangkan masyarakat sekitar sendang, yang mempercayai adanya kekuatan supranatural tersebut adalah bentuk profan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan utama untuk menjelaskan mitos adalah alam fisik yang ada saat ini.[28] dewa-dewalah yang menciptakan dunia ini, ini menjadikan kehidupan dunia seperti sebuah *framework* besar. Alam natural siap menerima kekuatan supranatural yang akan dikirim di suluruh sisi dunia dan hal tersebut disebut Eliade dengan modalitas Yang Sakral. Manusia selalu berusaha menciptakan Yang Sakral dalam kehidupan mereka secara terus-menerus. Itulah sebab mengapa mitos selalu ada dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Mengalami perubahan dan perbaikan dalam setiap waktu. Dalam fenomen-fenomena yaang ada, Yang Profan bisa menjadi Yang Sakral ketika mengalami atau berhubungan langsung dengan kekuatan supranatural. Seperti Yesus yang hanya seorang manusia biasa, namun mendapat kekuatan dari Tuhan, sehingga ia bisa memiliki kekuatan yang lebih dari manusia pada umumnya. Atau para sahabat Yesus yang didatangi Roh Kudus, sehingga bisa diangkat menjadi para rasul dan menyebarkan Injil.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena peneliti menuliskan kondisi alamiah yang ada di lapangan.[29] Kualitatif

[28] Aning Ayu Kusumawati, "*Nyadran sebagai Realitas Yang sakral",* Thaqafiyyat, Vol. 14, No. 1, (2013), 24, http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/download/617/pdf_22, diakses 09 Maret 2019.

[29] Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Meleong adalah penelitian yang berguna untuk menjelaskan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan dan motifasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang cocok digunakan untuk penelitian antropologi budaya karena melihat suatu realitas dan memiliki makna.[30] Peneliti mendeskripsikan apa yang di terima oleh peneliti di lapangan secara alamiah atau natural tanpa ada penambahan atau rekayasa dari peneliti. Oleh sebab itulah, sering kali penelitian kualitatif disebut dengan penelitian *natural setting.*[31] Penelitian kualitatif dirasa cocok dalam penelitian ini karena peneliti akan menjelaskan secara langsung keadaan masyarakat dalam memaknai mitos Sendang Made dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara subjek penelitian, secara alamiah dan tanpa penambahan atau perubahan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, karena melihat realitas yang ada dalam masyarakat mengenai Sendang Made. Bagaimana mitos-mitos yang ada pada Sendang Made di percaya oleh masyarakat setempat dan memiliki mkana tersendiri bagi masyarakat. Karena penelitian antropologi melihat secara langsung keadaan masyarakat dan budaya yang ada pada masyarakat setempat.

2. Sumber data

Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan penulis ketika terjun langsung di lapangan. Data ini akan berupa

[30] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 18.
[31] Ibid',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan dari pihak-pihak terkait mengenai mitos yang ada di Sendang Made dan makna dari mitos Sendang Made sendiri bagi masyarakat sekitar. Subjek yang akan dimintai data keterangan nantinya antara lain, juru kunci Sendang Made, masyarakat sekitar sendang, dan pengunjung.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang di dapatkan tidak secara langsung dari lapangan. Data sekunder berupa data-data penelitian terdahulu baik berupa jurnal, skripsi dan lainnya yang akan mendukung penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara peneliti untuk mendapatkan data di lapangan. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tinjauan langsung ke lapangan. Peneliti mengamati secara langsung dengan menggunakan indra mengenai mitos dan makna mitos di Sendang Made. Pengamatan dilakukan dengan keterlibatan dengan objek. Keterlibatan dengan objek sendiri ada dua macam yaitu partisipan dan non-partisipan.[32] Partisipan, peneliti harus terlibat secara langsung dengan objek di lapangan. sedangkan non-

[32] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial "Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan, peneliti hanya merekam, menulis dan membuat catatan keadaan di lapangan. dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non-partisipan, karena peneliti tidak akan terlibat langsung misal dalam ritual yang mungkin saat itu ada di lapangan. Peneliti hanya akan mencatat atau merekam ritual yang mungkin terjadi pada saat itu.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tatap muka secara langsung antara peneliti dengan narasumber dengan cara tanya jawab.[33] Namun, saat ini, wawancara tidak harus dilakukan dengan tatap muka secara langsung, bisa melalui media tertentu seperti telepon, *email*, ataupun *skype*.[34] Wawancara sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, peneliti telah paham informasi apa yang ingin digali. Peneliti tentunya telah menyiapkan pertanyaan dan juga alat bantu seperti kamera, *recorder* dan alat tulis tentunya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui informasi yang hendak di cari, sehingga tidak menentukan pertanyaan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara tertsruktur karena

[33] Ibid', 133.
[34] Samuel, *"Metode Pengumpulan data dalam Penelitian"*, diakses: http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian, pada: 21 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti telah membuat rumusan masalah dan mengetahui apa yang hendak di gali ketika di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya memperoleh data berdasarkan dari buku, arsip atau dokumen terkait objek penelitian.[35] Seringnya dokumen yang di dapat adalah dokumen yang mendukung hasil penelitian, dokumen yang berdasarkan kepemilikian pihak terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh dari dokumentasi adalah buku tentang sejarah keberadaan Sendang Made yang hanya dipegang oleh juru kunci Sendang Made.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data menurut Meleong merupakan upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya dan mencari pola, menemukan mana yang dianggap penting dan mana yang di rasa kurang penting dalam penelitian tersebut.[36] Adapun teknik analisis data dalam penelitian kali ini adalah:

a. Pengumpulan Data

[35] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 209.
[36] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengumpulan data, maka penelitian ini membutuhkan transkip hasil wawancara dengan subjek terkait makna Sendang Made, memilah data dan mengelompokan dalam beberapa jenis sesuai dengan hasil yang di peroleh.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya pemilahan data. Dalam penelitian ini nantinya akan di pilih mana data yang di anggap perlu untuk di cantumkan atau sesuai dengan rumusan masalah. Dan data yang di rasa tidak di perlukan maka tidak akan di cantumkan dalam hasil penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrix, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian singkat tabel, bagan atau hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa uraian yang di dapat peneliti di Sendang Made mengenai mitos disana dan makna mitos tersebut bagi masyarakat.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan berupa jawaban terhadap rumusan masalah yang di berikan. Kesimpulan akan berupa ragam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitos yang ada di Sendang Made dan makan mitos tersebut bagi masyarakat Desa Made.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi beberapa sub bab untuk mempermudah pembaca. Adapun sub bab pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berguna untuk mengawali pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini, pembahasan akan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang lokasi penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan demografi. Data demografi inilah yang akan menjadi gambaran lokasi penelitian. Mencakup letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian dan keyakinan atau agama masyarakat dan juga pendidikan di desa tersebut. Selain itu, pada bab ini akan dibahas sejarah awal mula mitos Sendang Made dan apa saja mitos yang beredar disana.

Bab ketiga berisi tentang penyajian data dan hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian mitos, macam-macam mitos, fungsi mitos, mitos dalam pandangan agama dan juga pandangan Eliade terhadap mitos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat berisi tentang analisis data yang di dapat, yaitu tentang pengaruh mitos Sendang Made bagi masyarakat dan juga makna mitos Sendang Made bagi masyarakat berdasarkan teori Sakral Profan yang disampaikan oleh Eliade.

Bab kelima merupakan bab terakhir yaitu penutup. Di dalamnya akan berisi kesimpulan dari semua sub bab sebelumnya dan juga saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS MITOS

A. Mitos dalam Definisi

Mitos berasal dari Bahasa Yunani yaitu *mythos* yang berarti sesuatu yang diceritakan seseorang atau suatu cerita.[37] Mitos berarti pernyataan yang berupa cerita dengan suatu alur, sama halnya dengan drama. Mitos merupakan cerita mengenai terjadinya suatu hal, seperti kejadian alam yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar manusia pada masa lalu. Cerita mengenai kejadian tersebut mereka percayai benar-benar terjadi bahkan dalam cerita tertentu dianggap keramat.

Orang zaman dulu, pada masa keyakinan animisme-dinamisme, guna menjelaskan segala peristiwa alam, mereka menggunakan cerita-cerita yang mudah dipahami. Karena kuatnya kepercayaan dengan hal gaib, maka mereka menghubungkan kejadian alam dengan hal gaib yang mereka percayai. Di Yunani sendiri, mitos telah ada pada masa Yunani Kuno. Setiap sisi kehidupan, memiliki penjaga atau kekuatan supranatural yang menjaga suatu tempat atau sisi kehidupan tersebut. Salah satu mitos yang ada di Yunani Kuno adalah mitos tentang Pesaidon.[38] Pesaidon adalah dewa yang menjaga lautan di Yunani. Ketika ombak besar, berarti Pesaidon sedang marah. Selain itu, ada pula Dewi Athena yang dipercaya sebagai dewi cinta. Sumber kasih sayang, cinta, semuanya berasal dari kekuatan Dewi Athena.

[37] Zeffry, 1998, *"Manusia, Mitos dan Mitologi",* (Skripsi Fakultas Sastra UI Depok), 25.
[38] Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh berbeda dengan Yunani Kuno, Indonesia, tepatnya di Jawa, sangat kuat rasa percayanya terhadap hal gaib. Masyarakat menggunakan mitos guna menjelaskan kejadian alam, seperti gempa bumi, gunung meletus dan terciptanya segala hal yang ada di muka bumi. Jika di Yunani terdapat Pesaidon sebagai dewa laut, di Jawa terdapat Nyai Roro Kidul yang dipercaya sebagai penunggu atau ratu pantai selatan. Hingga saat ini, di Jawa, masih ada beberapa mitos yang dipertahankan bahkan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman, namun tidak dihilangkan.

Menurut Prof. Dr. C. A Van Peursen, mitos merupakan pedoman yang memberi arah hidup kemana manusia akan melangkah.[39] Cerita tersebut dapat dituturkan lewat lisan, tetapi juga dapat dipentaskan melalui tarian-tarian atau pertunjukan wayang. Di Jawa sendiri, pertunjukan wayang menceritakan tentang asal-usul kehidupan manusia tempat mereka tinggal. Selain itu, cerita wayang juga memuat nilai moral sebagai pedoman hidup. Hal tersebutlah yang membedakan antara mitos dengan cerita lainnya. Mitos menjelaskan kemana dan bagaimana manusia harus menjalankan hidup mereka. Lambang dari kejahatan dan juga kebaikan yang semuanya memiliki dampaknya masing-masing.[40]

Mitos merupakan tahayyul sebagai akibat dari ketidak tahuan manusia, tetapi alam bawah sadarnya memberikan kesadaran dan rekaman-rekaman, sehingga manusia dapat menjelaskan mengenai suatu hal dengan suatu

[39] Soenarto Timoer, *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 14.
[40] Budiono Heru Satoto, *Mitologi Jawa*, (Depok, Oncor Semesta Ilmu, 2012), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita.[41] Alam bawah sadar yang memberi rekaman inilah yang kemudian terus berlanjut dan menjadi cerita yang dipercaya sekelompok orang. Seringnya, rasa percaya ini dibarengi dengan ketakjuban yang melahirkan pemujaan atau kultus terhadap suatu hal. Dari pemujaan tersebutlah hingga dapat memunculkan upacara atau ritual terhadap keyakinan atau keagamaan kelompok.

Mitos mengenai asal-usul suatu tempat akan berbeda dengan asal-usul tempat lainnya. Mitos hanya dipercaya oleh sekelompok masyarakat, dikelompok lain, mitos tersebut bisa tidak dipercaya. Asal-usul penciptaan alam dan isinya, dalam suatu kelompok juga pasti akan berbeda dengan kelompok lain. Hal ini disebabkan pengalaman yang berbeda tiap kelompok dan juga imajinasi yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Misalnya, mitos tentang Pesaidon di Yunani Kuno, pasti tidak berlaku untuk masyarakat Indonesia. Di Jawa terdapat Nyai Roro Kidul sebagai penunggu Pantai Selatan, mitos tersebut hanya berlaku di Jawa, di Sumatra, mitos tersebut tidak dapat dipercaya.

B. Macam-Macam Mitos

Di Jawa, masih cukup kental kepercayaan terhadap mitos hal ini dikarenakan masih kentalnya unsur kejawen yang mereka anut, bahkan mereka sisipkan dalam agama-agama mereka. Mitos merupakan cerita suci yang mengisahkan suatu rangkaian peristiwa nyata ataupun imajiner yang

[41] Ibid', 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk simbolik, mengenai asal-usul atau perubahan jagat raya serta dunia, mengisahkan tentang dewa-dewi dan juga manusia dengan kekuatan supranatural. Adapun ciri mitos dalam masyarakat Jawa adalah[42]:

1. Bersifat suci atau sakral, karena berhubungan dengan tokoh yang dipuja seperti Nyai Roro Kidul.
2. Mitos tidak berada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena dianggap sacral atau tidak biasa.
3. Kebenaran mitos tidak penting dan tidak pernah ada yang mempertanyakan.

Mitos adalah suatu warisan yang diturunkan dari satu lisan ke lisan lainnya. Bagi masyarakat modern saat ini, mitos tidak berarti karena kemampuan mereka dalam menjelaskan perubahan atau setiap kejadian secara ilmiah. Namun bagi orang zaman dulu, mitos merupakan cara terbaik untuk menjelaskan kejadian di alam semesta. Mitos di Jawa seringkali tidak teratur, hal ini dikarenakan mitos dirubah sesuai dengan kehendak hati yang hendak menuturkan mengenai mitos tersebut. Hal ini terjadi karena setiap orang tentunya memiliki pemikiran berbeda-beda, oleh sebab itu mitos dari satu mulut ke mulut lainnya sering berbeda. Perkembangan mitos di Jawa dimulai dari kepercayaan atau cerita perorangan yang kemudian menjadi cerita kolektif, yang hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, namun karena terus menerus disampaikan antar lisan, mitos bias menjadi milik semua

[42] Suwardi Endrawara, *Filsafat Hidup Jawa: Menggali Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta: Cakrawal, 2012), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang namun tetap dalam satu kelompok, hanya saja yang lebih besar. Adapun macam-macam mitos di Jawa antara lain sebagai berikut[43]:

Pertama, mitos *gugon tuhon* yaitu mitos yang berupa larangan tertentu. Mitos larangan ini merupakan pantangan yang tidak boleh dilanggar, jika dilanggar, maka akan menerima akibat yang tidak baik. Misalnya, orang Jawa dilarang menikah dengan saudara sepupu, hal ini akan berakibat pada keturunan mereka yang akan lahir cacat. Selain itu ada larangan untuk menunjuk kuburan, akibatnya adalah jari si penunjuk akan patah. Jika sudah terlanjur menunjuk kuburan, maka jarinya harus dikulum kedalam mulut.

Kedua, mitos yang berupa suatu bayang asosiatif. Mitos ini berhubungan dengan mimpi seseorang. Jika seseorang mimpi buruk, maka mereka akan mendapatkan musibah, jika mimpi baik maka akan mendapatkan kebahagiaan. Jika seseorang mengalami mimpi buruk, maka orang tersebut harus melakukan *selametan* agar mereka selamat dan terhindar dari hal buruk yang tidak diharapkan. Misalnya, mimpi terseret banjir dengan air yang keruh. Itu berarti akan mendapat cobaan yang berlanjut dan tidak bisa berhenti.

Ketiga, mitos yang berupa cerita atau dongeng serta legenda. Mitos tersebut memiliki alur cerita yang diyakini oleh masyarakat. Seperti cerita tentang Dewi Sri dan Nyai Roro Kidul. Mitos tersebut dapat memiliki unsur cerita yang dapat mempengaruhi kehidupan orang Jawa, misalnya mitos tentang Nyai Roro Kidul yang akan membawa manusia ketika ke pantai

[43] Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Eule Book, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selatan dengan memakai baju hijau. Hal tersebut mempengaruhi kebiasaan seseorang dan rasa takut pada diri seseorang, sehingga mereka tidak akan memakai baju berwarna hijau ketika berkunjung ke Pantai Selatan dan tidak berani berperilaku buruk ketika di pantai.

Keempat, mitos sirikan. Mitos ini berupa larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Jawa. Orang Jawa biasanya menyebutnya dengan sebutan *ora ilok* (tidak baik) atau pamali. Misalnya, ketika mengadakan hajatan pernikahan dan menggelar pertunjukan campur sari, maka lagu yang dinyanyikan oleh sinden tidak boleh lagu yang bernuansa sedih seperti *randha kempling. Randha* berarti janda, oleh sebab itu lagu tersebut tidak boleh dinyanyikan agar tidak terjadi pada kehidupan kelak mempalai. Begitu pula ketika menggelar pertunjukan wayang, maka tidak boleh ada *lakon* atau pemain yang berwatak antagonis seperti Baratayudha ataupun lakon yang bernama gugur seperti Kumbakarna Gugur dan Abimayu Gugur. Istilah gugur merupakan doa bagi keguguran atau kegagalan rumah tangga mempelai. Oleh sebab itulah lakon-lakon tersebut tidak boleh dimunculkan.

Sedangkan menurut Budiono Heru Satoto, mitos digolongkan menjadi tiga macam[44], yaitu:

1. Mitos tradisional yang sebenarnya

Mitos tradisional yang sebenaranya dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama,* mitos tradisional yang berasal dari cerita di Jawa asli. Mitos

[44] Budiono Heru Satoto, *Mitologi Jawa,* . . . 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikisahkan ke dalam bentuk lakon *carangan wayang Purwa*. *Carang* artinya ranting bambu, lakon *carangan* ini berarti pemain asli dalam cerita wayang purwa yang dulu diceritakan oleh *adicarita* atau seorang pendongeng yang sekarang disebut dengan dalang. Adapun lakon atau tokoh dalam cerita wayang purwa adalah Bathara Kala yang merupakan putra bungsu dari Sang Hyang Guru yaitu guru dari seluruh penghuni jagat dunia.

Kedua, cerita tradisional yang berasal dari fiksi. Cerita ini diangkat dari legenda, asal-usul suatu tempat yang memiliki sejarah, seperti legenda tentang Ambarawa, Rawa Pening dan juga Surabaya. Selain itu juga asal-usul suatu tempat yang tidak biasa seperti cerita Lara Jonggrang yang berkisah tentang awal mula adanya Candi Prambanan di Yogyakarta.

Ketiga, cerita tradisional nyipta, yaitu cerita yang berasal dari gabungan antara cerita wayang dengan cerita fiksi. Cerita ini dianggap benar adanya karena cerita wayang dihubungkan dengan legenda terjadinya suatu tempat. Salah satunya adalah Gunung Indratila di Desa Lamuk Utara, Purbalingga, Jawa Tengah. Gunung ini dipercaya sebagai tempat pertapanya Arjuna, yaitu salah satu tokoh di Wayang Purwa yang memiliki paras tampan.

2. Mitos Tradisional yang Mengandung Nasehat Tersamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasehat tersamar yang berada dalam suatu mitos tradisional tidak disampaikan menggunakan bahasa yang lugas atau bahasa yang terus terang. Mitos tersebut disampaikan menggunakan bahasa petunjuk perbuatan, seperti *ora ilok.*[45] Salah satu mitos yang mengandung nasehat tersamar adalah mitos tentang larangan makan di depan pintu bagi seorang perawan. *Ora ilok* seorang perawan makan di depan pintu karena akan menjauhkan dirinya dari jodohnya. Nasehat yang terkandung di dalamnya adalah tidak sopan bagi seseorang untuk makan di depan pintu, tidak enak dipandang ketika ada tamu yang hendak berkunjung. Mitos yang memiliki nasehat tersamar ini cenderung pada etika atau aturan moral bagi masyarakat Jawa.

3. Mitos Tradisional yang Berupa Pantangan atau Ajaran

Pantang-pantangan dalam mitos disebut dengan *pepali* atau biasa disebut pamali, ada pula *wewelar* yaitu batasan untuk bertindak atau bertingkah laku.[46] Pepali dan juga wewelar merupakan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, mitos tersebut dilestarikan agar terjaga ketertiban hidup bermasyarakat. Nilai yang terkandungpun bisa menunjukkan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Nilai tersebut merupakan suatu norma sebagai pedoman hidup masyarakat.

---

[45] Suwardi Endrawara, *Filsafat Hidup Jawa: Menggali Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen,* . . . 24.
[46] Ibid', 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos pada dasarnya bersifat religious, hal ini dikarenakan mitos memberikan rasio pada suatu kepercayaan dan juga praktik keagamaan. Mitos mencakup asal-usul kehidupan, alam semesta dan segala isinya. Adapun fungsi mitos anatara lain.[47] *Pertama,* memberi penyadaran akan adanya kekuatan yang lebih tinggi pada manusia. Adanya kekuatan supranatural atau kekuatan gaib. *Kedua,* sebagai penjelasan pada masa kini mengenai keadaan atau kejadian di masa lampau. *Ketiga,* mitos memberi gambaran tentang dunia, mengenai asal muasalnya dan tujuan kehidupan manusia.

Sedangkan, menurut Kirk, ada tiga tipologi mitos yang dibedakan sesuai dengan fungsinya.[48] *Pertama,* mitos naratif yang fungsinya menghibur. *Kedua,* mitos operatif yaitu mitos yang diulang-ulang bertujuan untuk hal-hal yang bersifat magis, seperti ritual yang bersifat terus-menerus. *Ketiga,* mitos eksplanatoris dan spekulatif, yaitu mitos yang bertujuan untuk mengeksplor atau menjelaskan hal-hal yang ada di sekitarnya, seperti kejadian atau terbentuknya suatu hal.

Selain itu, Dhavamony menjelaskan bahwa mitos dibedakan menjadi enam macam.[49] *Pertama,* mitos penciptaan, yaitu mitos yang menjelaskan mengenai penciptaan alam semesta. *Kedua,* mitos kosmogonik yaitu mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan sarana yang sudah ada misalnya adanya hujan. *Ketiga,* mitos

[47] William A. Haviland, *Antrhopology*, terj. R. G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1993), 290.
[48] Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas,* (Bandung: Mizan, 2020), 65.
[49] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal-usul, yaitu mitos yang menjelaskan asal-usul suatu tempat yang biasa disebut dengan legenda, misalnya legenda Danau Toba, Gunung Tangkuban Perahu. *Keempat,* mitos megenai dewa-dewi atau makhluk adikodrati misalnya mitos tentang para dewa di Athena atau mitos tentang Nyai Roro Kidul sebagai Ratu Pantai Selatan. *Kelima,* mitos tentang penciptaan manusia. *Keenam,* mitos tentang alat transportasi, misalnya dalam Islam terdapat cerita Buroq yang membawa Nabi Muhammad menuju langit ke tujuh.

C. Mitos dalam Kajian Agama

Dalam agama, mitos bukan berarti tidak ada atau justru dihilangkan. Dalam agama, Islam salah satunya, mitos juga berkembang menyelimuti agama. Mitos justru seringkali dikonstruksikan pada kehidupan masyarakat beragama, hal ini tentu saja akan memunculkan mitos dalam nilai-nilai agamis. Salah satunya mengenai kemuliaan air zam-zam yang berasal dari surga (al-Imam Muslim, Shahih, 2183: IV).[50] Kepercayaan terhadap kemuliaan air zam-zam adalah bentuk mitos yang telah dikonstruk dengan nilai agama, hingga memunculkan hadist.

Kisah lain yang hampir sama adalah cerita mengenai seorang sahabat dan tabi'in yang melakukan jihad bersama kaum muhajirin. Syaiban an-Nakhai, pada saat itu ia menunggangi keledainya. Namun, ditengah

[50] Roibin, *"Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis",* El-Harakah, Vol. 12, No. 2, (2010), 17, http://repository.uin-malang.ac.id, diakses 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan keledainya mati. Para sahabat menawarinya agar menunggangi keledai mereka, namun ia menolak seraya berdoa:

> "*Ya Allah, aku berangkat dari Daitsanah untuk berjalan di jalan-Mu dan mencari keridhaan-Mu. Aku bersaksi bahwa engkau kuasa menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan kembali orang-orang kembali yang ada dalam kubur. Ya Allah tolong hidupkan kembali keledaiku*."

Usai berdoa ia menghampiri keledainya dan memukulnya, keledai tersebut langsung bisa berdiri dan menggerak-gerakkan telinganya.[51]

Dari kisah-kisah di atas, secara teologis memang mengandung unsur agamis. Namun, secara substansi, cerita tersebut megandung muatan mitologis bagi generasi setelahnya yang mempercayainya. Masyarakat setelahnya yang mempercayai tidak mengerti benar mengenai kebenaran cerita tersebut, namun mereka mempercayai dengan sungguh-sungguh seakan mereka mengetahui kebenaran cerita tersebut. Kepercayaan secara turun menurun inilah yang disebut dengan mitos dalam bentuk agama.

Jika dilihat dari segi fungsi, menurut Muhammad Arkoun, fungsi agama sama seperti fungsi mitos yaitu memberikan impian-impian.[52] Dalam Islam misalnya, jika berbuat baik maka akan masuk surga. Surga adalah tempat impian semua umat Islam dengan gambaran tempat yang sangat indah dan nyaman. Begitu pula mitos, di Jawa terdapat mitos seorang gadis harus menyapu lantai hingga bersih tanpa meninggalkan kotoran sedikitpun, jika dilakukan maka ia kelak akan mendapat suami dengan paras rupawan

---

[51] Ibid',
[52] Sardjuningsih, *"Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)",* Kodifikasi, Vol. 9, No. 1, (2016), 21, https://www.researchgate.net/, diakses 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, tidak semua pemikir setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh Arkoun. Bahkan sebagian kalangan muslim, berpendapat bahwa mitos adalah hal negatif. Kuntowijoyo berpendapat bahwa mitos hanya akan melahirkan abstraksi dari yang konkret.[53] Kuntowijoyo menjelaskan bahwa mitos seharunya dihindari, sebab mitos tidak konkrit, tidak nyata kebenarannya. Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa mereka yang berpedoman pada mitos justru tidak dapat menampung realitas hidup.

Secara formal, di Indonesia agama memang mengalami bergantian popularitas. Mulai dari Hindu-Budha, Kejawen hingga Islam Kejawen. Bergantinya popularitas agama di Indonesia tidak serta merta meninggalkan mitos. Di dalamnya selalu tersimpan mitos yang menyelimuti agama. Salah satunya tentang filsafat kebatinan *manunggaling kawula gusti* yang dari zaman Hindu-Budha selalu mengkeramatkan raja atau priyayi. Orang-oang tersebut dianggap lebih dekat dengan tuhan, oleh sebab itu masyarakat biasa memilih mematuhi perintah mereka demi mendapatkan keberkahan dari mereka atas izin Tuhan. Hingga saat ini, ketika Islam sudah menjadi mayoritas di Indonesia, priyayi tetap dikeramatkan, dipatuhi sebab mereka dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Mitos dan agama sendiri dalam kajian antropologis memiliki kesamaan, yaitu memuat kepercayaan pada suatu hal yang diyakini. Masyarakat menilai bahwa agama dan mitos merupakan upaya mereka dalam menunjukkan spiritualnya. Menurut Mircea Eliade, manusia justru melakukan

[53] Roibin, *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis,* . . .12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritus sesuai dengan mitos yang mereka yakini guna menunjukkan religiusitasnya.[54] Setiap agama yang berkembang pasti di dalamnya terdapat unsur budaya, dari budaya ini juga memuat ajaran tradisi dari nenek moyang mereka berupa mitos.

Mitos adalah bagian dari kehidupan manusia, baik itu beragama ataupun tidak, mereka pasti memiliki dan memegang mitos yang diyakininya. Adanya mitos disebabkan oleh rasa takut dan khawatir pada diri manusia. Oleh sebab itulah ia memunculkan impian-impian yang dapat meredam ketakutannya sendiri.

D. Mitos dalam Pandangan Mircea Eliade

Eliade memandang bahwa mitos sama dengan simbol. Mitos adalah simbol dalam bentuk narasi.[55] Simbol merupakan suatu wujud Yang Sakral, sebab di dalam simbol terdapat kekuatan supranatural yang di percaya secara kolektif, sehingga simbol tersebut tentu berbeda dengan benda lainnya. Sama halnya dengan simbol, mitos merupakan wujud Yang Sakral, sebab di dalam mitos terdapat kekuatan supranatural yang menyelimutinya sehingga mitos berbeda dengan cerita pada umunya.

Dari sini kita harus membedakan terlebih dahulu antara simbol dengan tanda. Jika tanda memberikan arti secara langsung, namun jika simbol memberikan arti secara tidak langsung. Jika di jalan kita mendapati rambu-rambu lalu lintas yang kita dapat mengartikannya secara langsung, maka itu

[54] Ibid',
[55] Weismann, *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*, http://ojs.sttjaffray.ac.id, 4, diakses 15 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tanda. Sedangkan simbol salah satunya adalah wanita yang memakai kerudung. Memang secara langsung, wanita yang memakai kerudung berarti dia seorang muslim. Tetapi ada arti atau makna yang secara tidak langsung digambarkan dari wanita yang memakai kerudung, yaitu arti kepatuhannya kepada Tuhannya dan arti keimanannya serta ketakutannya terhadap Tuhannya.

Mitos merupakan upaya masyarakat arkhais dalam mewujudkan impian-impian mereka terhadap hakikat Yang Sakral. Mitos merupakan jawaban atas ketidak mampuan masyarakat arkhais dalam menjelaskan segala hal yang ada di dunia ini. Mitos juga bertujuan untuk menggapai kesempurnaan yang diinginkan oleh masyarakat arkhais pada saat itu. Lalu bagaimana mungkin Yang Sakral bisa nampak oleh indra manusia bahkan bisa dijelaskan secara rinci.

Eliade menjelaskan bahwa kita tidak pernah benar-benar mampu menggapai kekuatan Yang Sakral, hanya saja di dunia ini terdapat hal-hal yang nampak seperti Yang Sakral atau menyerupai Yang Sakral.[56] Wujud ini yang mampu memberikan petunjuk adanya kekuatan supranatural di dalam suatu benda atau hal yang secara fisik nampak biasa saja. Mitos adalah salah satunya, yaitu suatu hal yang mampu menceritakan adanya kekuatan supranatural. Mitos tidak hanya sekedar cerita dari imajinasi masyarakat. Tetapi, lebih dari imajinasi biasa, mitos merupakan imajinasi sosok Dewa

[56] Turita Indah Setyani, *Mitos dan Kekinian*, (Buletin Pendar Pena Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia), 3, http://staff.ui.ac.id/system/files/user/turita.indah/, diakses 05 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Tuhan yang mampu memberi ketenangan dan mewujudkan segala hal.[57] Mitos kemudian diceritakan secara turun temurun dengan tujuan sebagai acuan hidup mereka.

Lantas bagaimana cara kerja mitos tersebut, sehingga bisa diyakini bahwa mitos memiliki kekuatan supranatural. Dalam hal ini Eliade menjelaskan bahwa segala hal yang ada di dunia ini bersifat Profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Namun, dalam beberapa waktu, Yang Profan bisa menjadi Yang Sakral dengan cara mentransformasikan diri.[58] Sebuah benda, seekor binantang, nyala api, batu, bintang, goa dan lain sebagainya merupakan wujud Yang Profan. Segala hal yang ada bersifat biasa saja dan tidak memiliki keistimewaan. Namun berbeda dengan mitos. Mitos memiliki peran ganda, di satu sisi ia menjadi dirinya sendiri, namun di sisi lain ia berubah menajdi suatu yang baru. Jadi dalam satu sisi, mitos merupakan cerita biasa yang bersifat Profan. Namun, di sisi lain, mitos memiliki sifat Sakral karena mitos adalah cerita tentang Tuhan dan kekuatan supranatural yang menyelimutinya.

Mitos tentang asal-usul suatu tempat bisa saja hanya bersifat biasa saja, hanya sebuah cerita imajinasi masyarakat. Namun, cerita ini juga bisa menjadi mitos yang memiliki kekuatan supranatural. Tempat yang berubah dari wujud Yang Profan menjadi Yang Sakral disebabkan oleh adanya *hierophany*. Jadi kekuatan supranatural turun menuju tempat yang bersifat Profan tersebut, kemudian menyelimutinya dan mengubahnya memiliki

[57] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, . . . 238.
[58] Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, Thaqafiyyat, Vol. 14, No. 1, 2013, http://ejournal.uin-suka.ac.id, 7, diakses 15 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang tidak biasa dibanding dengan tempat lain yang sama sepertinya. Ketika suatu tempat mengalami *hierophany*, tempat tersebut berarti telah di datangi oleh Tuhan bahkan mungkin Tuhan bersemayam di suatu tempat tersebut, sehingga memiliki kekuatan supranatural.

Eliade menyebut proses mengalirnya kekuatan supranatural ke dalam hal natural ini sebagai "dialektika Yang Sakral".[59] Salah satunya Ka'bah, dengan dialektika Yang Sakral yang snagat tertutup, mampu mengubah batu yang biasa saja menjadi batu sakral bagi orang yang mengimaninya. Ka'bah mampu memperlihatkan kekauatan supranatural bagi orang Islam yang beriman. Namun, bagi umat agama lain, itu hanyalah sebuah batu biasa yang ditutup dengan kain hitam.

Mitos digunakan oleh masyarakat *arkhais* guna menjelaskan kekuatan-kekuatan Dewa yang diyakini oleh sekelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat bisa mempercayai adanya dewa tersebut, namun bagi kelompok lain belum tentu dewa tersebut dipercaya. Di India Kuno, mayoritas masyarakatnya adalah petani. Mereka mempercayai adanya Dewa Rudra yang membawa air hujan untuk mengairi sawah penduduk. Dewa Rudra digambarkan sebagai dewa yang kuat, perkasa dan menguasai seluruh alam. Dewa Rudra adalah dewa yang membawa hujan sehingga para petani memujanya guna meminta air hujan dan meminta kesuburan terhadap tanah pertaniannya.

[59] Ibid',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos juga digunakan masyrakat *arkhais* untuk mewujudkan impian-impian mereka. Eliade menjelaskan tentang simbolisme langit. Langit adalah tempat yang tinggi di atasnya terdapat kekuatan yang tinggi pula milik para Dewa. Masyarakat *arkhais* menggambarkan bahwa di atas langit terdapat surga dan tempat yang mulia. Surga tersebut hanya unuk orang-orang yang melakukan ritual guna mendekatkan diri dengan Dewa atau Tuhannya. Oleh sebab itulah, masyarakat *arkhais* melakukan ritual guna mendapatkan surga setelah kematiannya. Impian dalam mitos inilah yang membuat mitos dapat bertahan secara turun temurun, sebab masyarakat memimpikan surga yang telah dijanjikan.

Mitos sendiri merupakan cara masyarakat *arkhais* dalam mengambbarkan suatu hal yang religious. Sebab manusia adalah makhluk yang fana' dan keterbatsan rasio, maka mereka berupaya mengungkan Yang Sakral dengan menggunakan simbol, termasuk juga mitos. Mitos adalah simbol ekspresi yang lebih berkualitas dibandingan dengan perkataan semata manusia. Mitos atau simbol merupakan tanda adanya kekuatan transenden, memberi pandangan yang lebih jelas tentang adanya Yang Sakral. Eliade juga menjelaskan bahwa setiap simbol memiliki kekuatan metafisik di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jombang adalah kabupaten yang ada di tengah-tengah tepat provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 1.159,50 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 1.201.557 jiwa. Memiliki ketinggian 44 diatas permukaan laut dan memiliki jarak 79 km dari Surabaya sebagai pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur. Jombang memiliki julukan *The City of Tolerance,* dan juga Kota Santri. Penduduknya beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, yang semuanya hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Disebut sebagai Kota Santri karena banyak pondok pesantren di wilayah Jombang, diantaranya yaitu Darul Ulum (Peterongan), Bahrul Ulum (Tambak Beras), Mamba'ul Ma'arif (Denanyar), dan Tebuireng.

Secara geografis, letak Kabupaten Jombang antara lain 7, dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan

Sebelah Timur : Kabupaten Mojokerto

Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang

Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk

Secara administratif, Kabupaten Jombang terdiri atas 21 kecamatan dengan 302 desa. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Made. Desa Made terletak di sebelah utara Sungai Brantas. Desa Made masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Desa tersebut aksesnya sangat jauh dari pusat kota Jombang, justru lebih dekat dan berbatasan langsung dengan kota Mojokerto.

B. Demografi Desa Made

Secara administratif, Desa Made terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Waru, Dusun Tawang, Dusun Ngembak dan Dusun Made. Sedangkan, secara geografis, Desa Made memiliki luas wilayah 3,63 km^2

Desa Made terletak diantara desa lainnya yaitu:

1. Sebelah Utara : Hutan Selatan
2. Sebelah Selatan : Desa Sumberteguh, Kecamatan Kudu
3. Sebelah Timur : Desa Sumbernongko, Kecamatan Ngusikan
4. Sebelah Barat : Desa Kepuhrejo, Kecamatan Kudu

Jarak Desa Made dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kudu adalah 2,9 km^2, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan Kabupatan Jombang adalah 28 km^2, dan jarak dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa timur adalah 73 km^2.

Penduduk Desa Made secara keseluruhan berjumlah 1974 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 900 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1074 jiwa.

Desa Made terdapat sarana prasarana sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prasarana kesehatan meliputi puskesmas dan posyandu.

b. Prasarana hubungan datar meliputi traktor dan pencetak paving.

c. Pertokoan meliputi kios, warung makan dan minum, warung kopi dan lain sebagainya.

d. Sarana pendidikan meliputi TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan TPQ.[60]

1. Keadaan Penduduk

Desa Made adalah desa yang wilayan sekitarnya sangat luas lahan persawahan. Dengan banyaknya lahan sawah, sehingga mayoritas penduduknya pun bekerja sebagai petani. Sesuai tabel tertulis sebagai berikut:

Tabel 1

Persentase Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	577	50%
2.	Buruh tani	346	30%
3.	Pedagang	173	15%
4.	PNS	57	5%

[60] Data Demografi Desa Made 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Made berprofesi sebagai petani. Dengan menggarap lahan persawahan yang memang luas di Desa Made.

2. Keadaan Pendidikan

Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur Sumber Daya Masyarakat (SDM) Desa Made. Sama halnya dengan kebanyakan masyarakat di pedesaan, pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa berasal dari keluarga, bisa juga berasal dari ajaran atau cerita nenek moyang. Sama halnya dengan mitos, dapat menjadi pelajaran dan pendidikan bagi masyarakat desa.

Tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Made yaitu, berpendidikan akhir TK sebanyak (0) orang, masarakat berpendidikan akhir SD/MI sebanyak (213) orang, masyarakat berpendidikan akhir SMP/MTS sebanyak (335) orang, masyarakat berpendidikan akhir SMA/MA sebanyak (436), masyarakat berpendidikan akhir S1 sebanyak (29) orang, masyarakat berpendidikan akhir S2 sebanyak (2) orang.[61]

Untuk jumlah sarana pendidikan formal, di Desa Made terdapat sekolah TK sebanyak (1) gedung, SD sebanyak (2) Gedung, SMP/MTS sebanyak (1) gedung, dan SMA/MA sebanyak (1) gedung.

[61] Suwito Kepala Desa Made, *Wawancara*, Made, 04 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Lulusan pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	-
2.	SD	213
3.	SMP/MTS	335
4.	SMA/MA	436
5.	S1	29
6.	S2	2

3. Keadaan Sosial Budaya

Setiap desa tentulah memiliki budaya yang melekat pada masing-masingnya, yang tentulah berbeda dengan desa lainnya. Desa Made sendiri, mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini tentulah mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di Desa Made. Sedangkan, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Desa made memluk agama Hindu, hal ini juga mempengaruhi kondisi kebudayaan yang saat ini berkembang di Desa Made. Adat dan kebuadayaan yang smapai saat ini dilestarikan oleh masyarakat Desa Made adalah nyadranan.

Kebudayaan yang ada di Desa Made[62]:

[62] Suwito (Kepala Desa Made), *Wawancara*, Made, 04 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nyadranan: sedekah bumi, dilaksanakan setiap satu taun sekali di Sendang Made. Masyarakat membawa hasil bumi atau hasil panen mereka.
b. Tahlil tujuh hari: tahlilan ditempat orang meninggal, yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut pasca orang tersebut meninggal.
c. *Neloni* dan *mitoni*: upacara memperingati tiga bulan atau tujuh bulan kelahiran bayi.

Dari kebuadyaan yang ada di Desa Made, tentulah tidak menghilangkan unsur agama Islam. Setiap kegiatan kebudayaan pasti dilakukan tahlilan dan juga doa-doa sesuai ajaran agama Islam.

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Keseluruhan masyarakat Desa Made beragama Islam. Meskipun Islam adalah agama terakhir yang datang di Desa Made, namun penyebaran Islam mampu menarik simpati masyarakat Desa Made. Sebelum kedatangan Islam di Desa Made, masyarakat menganut agama Hindu dan juga kepercayaan Jawa atau kejawen. Hingga saat ini, ketika Islam sudah berkembang pesat di Desa Made, masih terdapat unsur kejawen dalam ajaran Islam atau yang biasa disebut dengan Islam kejawen. Hampir di tiap dusun di Desa Made terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musholla, bahkan satu dusun bisa lebih dari satu musholla, yaitu sekitar (6). Sedangkan untuk masjid, di Desa Made terdapat (3) masjid.[63]

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1947
2.	Kristen (Protestas/Katolik)	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghuchu	-

Tabel 4

Sarana Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah Gedung
1.	Musholla/Masjid	6/4
2.	Gereja	-
3.	Klenteng	-

[63] Sutopo (Modin Desa), *Wawancara*, Made, 04 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah dan Mitos Sendang Made

Dilihat dari segi sejarah terbentuknya mitos Sendang Made, juru kunci menjelaskan bahwa Sendang made berawal dari kedatangan Raja Airlangga ke desa setempat. Raja Airlangga merupakan pangeran dari kerajaan Bedahulu dari Wangsa Marwadewa. Ayahnya bernama Raja Udayana dan ibunya bernama Mahendradatta. Ceritanya dimulai ketika Prabu Airlangga menggelar pesta pernikahan dengan Putri Dharmawangsa Teguh dari kerajaan Medang. Namun, saat pernikahannya berlangsung, ia mendapat serangan dari Raja Wurawuri yang memerintah Kerajaan Kediri. Ketika penyerangan berlangsung, sempat terjadi peperangan yang berakhir dengan terbunuhnya Raja Udayana, ayahanda Prabu Airlangga. Akhirnya, Prabu Airlangga pun melarikan diri, melewati pegunungan dan berhenti disuatu hutan.

Dia bersembunyi dan menetap di hutan tersebut dengan menyamar sebagai seorang pengemis dan mengganti namanya menjadi Made. Nama tersebut memang biasa digunakan oleh orang-orang Bali. namun, Prabu Airlangga tidak selamanya menetap di hutan tersebut, ia melanjutkan perjalanannya menuju kerajaan Kediri. Iapun kembali melewati gunung untuk sampai di kerajaan Kediri salah satu gunung yang dilewatinya yaitu Gunung Pucang.

Pertama kali ditemukannya sendang di hutan tersebut adalah ketika ada seorang penggembala kambing masuk ke hutan tersebut. Ia merasa kehausan, akhirnya ia berusaha mencari sumber mata air. Ketika ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melemparkan batu, dari arah lemparan tersebut muncul semburan air, akhirnya ia mendatangi arah tersebut. Ternyata ia menemukan genangan air seperti kolam, setelah mandi dan minum, ia melanjutkan perjalanannya lebih jauh dari arah sendang tersebut. Ternyata, setelah beberapa langkah, ia menemukan genangan air kembali. Setelah ia telusuri lagi, ternyata ada lebih dari satu kolam di hutan tersebut.

Karena sosok Made yang pernah mendiami tempat tersebut dirasa memiliki kekuatan supranatural, maka Desa tersebut dinamakan Desa Made untuk mengenang jasanya. Prabu Airlangga atau yang dikenal Made, ketika menyamar menjadi pengemis ia sering membantu warga desa tersebut, ia menyembuhkan orang sakit dan memberi makan orang yang kelaparan. Karena warga setempat pada saat itu percaya bahwa kolam atau sendang tersebut merupakan tinggalan Prabu Airlangga yang memiliki kekuatan supranatuiral, maka merekapun percaya bahwa sendang tersebut juga memiliki kekutan supranatural. Sendang tersebut pun diberi nama Sendang Made untuk mengenang Prabu Airlangga.

Sendang Made memiliki tujuh sendang didalamnya, setiap sendang memiliki fungsinya masing-masing berdasarkan mitos yang ada pada tiap sendang tersebut. Tujuh sendang atau kolam ini saling berdekatan dan berada dalam satu wilayah, hanya saja memang terpisah satu sama lain. Sehingga makna antar sendang tersebut pun berbeda, karena makna tersebut berbeda maka manfaat antar sendang yang dipercaya oleh masyarakat setempat itupun berbeda. Tujuh sendang tersebut adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Sendang Drajat. Sendang drajat adalah sendang yang airnya disucikan. Sendang ini dipercaya akan meningkatkan derajat atau jabatan setiap orang yang mandi atau minum air disana. Juru kunci juga memberikan pembuktian yaitu salah seorang wakil bupati Jombang yang telah beberapa kali mencalonkan diri sebagai bupati dan juga sebagai wakil bupati, selalu gagal. Ketika itu, orang tersebut datang untuk meminta kepada juru kunci supaya bisa menjabat sebagai bupati atau wakil bupati di Jombang. Juru kunci menjelaskan bahwa:

> "*sanes kulo seng iso gawe munggah jabatan panjenengan, tuya sendang niki ingkang saget dadosakan munggah pangkat. Cobi jenengan bluron ten mriki, sak derengipun jenengan unjuk rumiyen tuya mriki*"[64]
>
> "bukan saya yang mampu menjadikan seseorang naik jabatan atau derajatnya. Tetapi air dari sendang inilah yang mampu membuat seseorang naik derajat. Coba saja berendam di sendang ini, dan sebelum itu haruslah minum air di Sendang Drajat ini."

Juru kunci berkata kepada orang tersebut, yang intinya menyuruh orang yang meminta naik jabatan tersebut untuk mandi di Sendang Drajat. Sebelum mandi, orang tersebut diminta untuk meminum air tersebut. Setelah dari Sendang, ketika pencalonan bupati, orang tersebut mencalonkan diri sebagai wakil bupati Jombang. Akhirnya, manfaat dari air sendang itupun terbukti, orang tersebut dan calon bupati yang digadangpun terpilih, sehingga ia menduduki kursi wakil bupati di Kabupaten Jombang.

Sendang Drajat setiap tahunnya dipakai untuk ritual *kungkum sinden*. Ritual mandi sinden ini bertujuan untuk meningkatkan *job* manggung para

[64] Mbah Sarijan (Juru Kunci Sendang Made), *Wawancara*, Made, 20 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinden. Setiap satu tahun sekali, para sinden berkumpul dan melakukan siraman dengan bunga tujuh rupa yang disiram langsung oleh juru kunci. Setelah melakukan siraman, maka para sindenpun mandi di Sendang Drajat tersebut.

Kedua, Sendang Sumber Payung. Sendang ini tidak bisa dipakai mandi, hanya bisa digunakan untuk minum. Sendang ini dipercaya mampu menyembuhkan penyakit, terlebih penyakit yang berhubungan dengan tenggorokan. Sendang Sumber Payung setiap tahunnya digunakan minum para sinden setiap ritual *kungkum sinden.* Setelah para sinden mandi di Sendang Drajat, para sindenpun minum air Sendang Sumber Payung dengan tujuan agar suaranya menjadi lebih merdu.

Ketiga, Sendang Kemulyan. Sesuai dengan namanya, sendang ini dapat memberikan kemuliyaan bagi siapa saja yang minum air sendang. Air dari sendang ini mampu menyembuhkan berbagi macam penyakit. Jika Sendang Sumber Payung lebih ke masalah penyakit tenggorokan, maka Sendang Kemulyan mencakup berbagai penyakit.

Pernah ada salah seorang pengunjung yang mengeluh sering sakit perut kepada juru kunci. Juru kuncipun mengajak orang tersebut untuk minum air dari Sendang Kemulyan. Sebelumnya air tersebut diambil satu gelas, lalu dibacakan do'a oleh juru kunci, setelah itu diperikan kepada pengunjung tersebut. Satu bulan kemudian, orang tersebut kembali berkunjung ke Sendang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Made untuk mengucapkan terimakasih kepada juru kunci karena perutnya tidak lagi merasakan sakit. Juru kunci tersebutpun bercerita:

> "*nate wonteng tiang sambat gerah madaran. Kula ajak ten Sendang Kemulyan. Kok yo saget waras maleh. Inggih mboten langsung sehat, tiang niku mbeto mantuk tuya saking sendang niki, banjur telung dina balik mriki sanjang madarane sampun waras, mboten nate kumat maneh*."[65]
>
> "pernah ada seseorang yang datang ke Sendang Made dengan mengeluh sakit perut. Saat itu juga juru kunci mengajaknya untuk minum di air Sendang Kemulyan. Memang tidak langsung sembuh, orang tersebut disuruh sang juru kunci agar membawa pulang air dari Sendang Kemulyan tersebut. Jarak tiga hari, orang tersebut kembali ke Sendang Made dan mengatakan bahwa sudah sembuh dari sakit perutnya, bahkan tidak pernah kambuh lagi."

Keempat, Sendang Gede. Sendang Gede airnya paling jernih diantara sendang lainnya. Air di Sendang Gede tidak pernah digunakan untuk mandi ataupun diambil untuk minum pengunjung. Manfaat dari Sendang Gede adalah untuk mengairi sawah-sawah warga dan juga untuk kebutuhan air di rumah-rumah warga.

Sendang Gede artinya adalah sendang yang besar. Besarnya sendang bukan diukur dari ukuran diameter sendang tersebut. besar yang dimaksud adalah besarnya debit air dari Sendang Gede tersebut melebihi debit air yang ada pada sendang lainnya. Oleh sebab itulah, Sendang Gede mampu mengairi sungai para penduduk.

Suksesnya panen setiap tahunnya di Desa Made, dipercaya karena aliran air Sendang Gede. Air dari sendang tersebut tidak pernah kering, sehingga selalu cukup jika digunakan untuk mengairi sawah warga. Warga

[65] Mbah Sarijan (Juru Kunci Sendang Made), *Wawancara*, Made, 20 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desapun tidak pernah merasa gagal panen, padahal dibeberapa daerah mengalami gagal panen karena sulitnya air yang mengaliri sawah. Para warga mempercayai bahwa suksesnya panen mereka juga disebabkan mereka menggunakan air dari Sendang Gede yang memiliki kekuatan melebihi air pada umunya.

Kelima, Sendang Condong. Air dari sendang ini dipercaya mampu memperlancar bisnis seseorang. Air dari Sendang Condong yang dioleskan di kantor tempat seseorang melakukan bisnis, atau di media yang digunakan oleh seseorang untuk bisnisnya, maka akan memperlancar bisnisnya dan meningkatkan pendapatan dari bisnis tersebut. Juru kunci membuka ceritanya kembali bahwa:

> *"wonten tiang mriki, tiange niku sadean ten peken. Sambat gak pernah enek seng nukoni. Enek tapi batine ga gede. Niku pon duangu, kula tasih enom. Akhire kula betak'aken tuya saking Sendang Condong niki. Kula sanjangi supaya diolesaken dateng gerobak e ten peken. Akhire yo laris manis."*[66]
>
> "ada seseorang datang kesini, orang tersebut adalah pedagang di pasar. Orang itu mengeluh dagangannya jarang laku, sekalinya laku untungnya tidak banyak. Akhirnya saya bawakan dia air dari Sendang Condong, saya suruh dia agar mengoleskan air tersebut di gerobak tempatnya jualan. Akhirnya dagangannyapun laris manis."

Keenam, Sendang Pomben. Sendang Pomben dipercaya mampu menghindarkan diri dari berbagai penyakit. Jadi untuk menjaga diri agar tidak mudah sakit, maka warga desa setempat minum air dari Sendang Pomben. Selain itu, sendang ini mampu memunculkan aura positif bagi siapa saja yang meminumnya.

[66] Mbah Sarijan (Juru Kunci Sendang Made), *Wawancara*, Made, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*menawi sulit jodoh, aurane burek, ga enek seng seneng, niku ngunjuke tuya saking Sendang Pomben. Nate wonten tiang estri sanjange sulit kantok pasangan, ngunjuk tuya saking Sendang Pomben aurane langsung bening, ga suwe yo enek seng nglamar*."[67]
>
> "barangkali sulit jodoh, aura yang keluar jelek, ga ada yang terpikat, yang harus diminum adalah air dari Sendang Pomben. Pernah ada seorang perempuan yang bilang sulit mendapatkan pasangan, akhirnya minum air dari Sendang Pomben auranya langsung cerah, tidak lama akhirnya ada yang melawarnya."

Juru kunci berkata bahwa ada pengunjung yang sulit mendapat pasangan, padahal dia cantik. Akhirnya pengunjung tersebutpun disuruh minum air Sendang Pomben, tidak berselang lama, wanita tersebut dilamar oleh seorang laki-laki.

Ketujuh, Sendang Pengilon. Sesuai namanya, Sendang Pengilon merupakan sendang bercermin. Manfaat air sendang ini adalah untuk menjadikan setiap orang yang meminumnya menjadi lebih cantik atau lebih tampan. Air dari sendang ini juga dipercaya mampu membuat awet muda.

Dinamakan dengan Sendang Pengilon, selain karena khasiatnya, air dari sendang ini juga sangat jernih. Ketika kita berdiri di samping sendang tersebut dengan menghadap ke sendang, maka akan tampak jelas pantulan diri kita dalam air tersebut. Jernihnya air dari Sendang Pengilon ini seperti cermin, oleh sebab itulah dinamakan dengan Sendang Pengilon.

Pada masa pelarian Prabu Airlangga dari kerajaan Bali, bisa dipastikan Prabu Airlangga memeluk agama Hindu. Pada saat itu juga, Nusantara dikuasai oleh kerajaan Hindu Budha. Sebelum kedatangan Prabu Airlangga,

[67] Mbah Sarijan (Juru Kunci Sendang Made), *Wawancara*, Made, 21 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Made memeluk keyakinan animisme dinamisme, mereka masih sering menyembah kuburan nenek moyang mereka, merekapun sering melakukan pertapaan dan menyembah pohon ataupun benda yang dianggap sakral. Ketika Prabu Airlangga datang, Hindupun diajarkan kepada masyarakat Made. Ajaran agama Hindu yang masih ada unsur penyembahan terhadap benda yang dianggap sakral memudahkan Hindu diterima oleh masyarakat. Justru Prabu Airlangga dianggap telah menyempurnakan keyakinan mereka. Pada saat itupun Hindu mulai berkembang di desa Made, bertepatan juga pada saat itu Nusantara masih dikuasai oleh kerajaan Hindu Budha.

Ketika Wali Sanga datang dan menyebarkan Islam di Nusantara, tepatnya di Jawa pada abad ke-13[68], Islampun masuk ke Desa Made dan diperkenalkan kepada masyarakat sekitar. Islam yang sudah masuk dan berkembang di Desa Made, tidak serta merta menghilangkan ajaran-ajaran agama Hindu yang telah diajarkan oleh Prabu Airlangga. Akulturasi antara budaya yang sudah ada dengan ajaran Islampun terjadi di Desa Made, upaya tersebut dilakukan agar Islam mudah diterima.

D. Tradisi Ritual Masyarakat Made di Sendang Made

Sejak munculnya kepercayaan terhadap Sendang Made, masyarakat Desa Made berbondong-bondong guna mendekatkan diri dengan melakukan

[68] Arifudin Ismail, *"Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern"*, Al-Qalam, Vol. 19, No. 2, (2016), 27, http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/viewFile/156/140, diakses 02 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual di Sendang Made. Ritual tersebut dilakukan guna mencapai keinginan. Ritual di Sendang Made ada yang dilakukan secara individu, ada pula yang dilakukan secara berkelompok.

1. Kungkum Sinden

Kungkum sinden adalah ritual yang dilaksanakan setiap tahun. *Kungkum sinden* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mandinya para sinden. Sinden sendiri merupakan penyanyi adat Jawa. Secara bahasa, sinden berasal dari kata "pasindhian" yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melakukan atau melantunkan lagu.[69] Sinden biasanya menyanyikan lagu Jawa yang disebut dengan *gendhing* dengan diiringi musik gamelan. Sinden memiliki pakaian yang khas, yaitu dengan mengenakan kebaya Jawa lengkap dengan selendang yang biasa di gelantungkan di leher atau di ikat di pinggang.

Kungkum sinden biasa dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Ritual ini berawal dari sinden yang ada di Desa Made berkeinginan untuk meningkatkan *job* atau pekerjaan mereka. Akhirnya para sinden yang ada di Desa Made mandi di Sendang Made. Tambah tahun, ritual ini juga di dengar oleh sinden di luar Desa Made bahkan di luar Kabupatan Jombang. Karena banyaknya sinden yang ingin melakukan ritual, akhirnya diadakan ritual *kungkum sinden* setiap satu tahun sekali dengan peserta para sinden dari wilayah Jawa

[69] Andina Setyaning Rahayu, *"Identitas Sinden dalam Novel Indonesia",* Commonline, Vol. 3, No. 1, (2018), 19, http://repository.unair.ac.id/ diakses 12 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur. Ritual ini tentu saja bertujuan untuk mendapatkan penglaris atau untuk meningkatkan *job*.

Prosesi pelaksanaan kungkum sinden dimulai dari para sinden mandi di Sendang Drajat. Para sinden di guyur air terlebih dahulu oleh juru kunci yang telah memakai pakaian adat Jawa. Air yang digunakan untuk mengguyur adalah air yang di dalamnya terdapat bunga tujuh rupa. Juru kunci mengguyur atau memandikan para sinden satu per satu. Setelah dimandikan oleh juru kunci, para sinden masuk ke dalam Sendang Drajat. Sendang Drajat adalah satu-satunya sendang yang memiliki anak tangga dan bisa dimasuki. Bentuknya seperti kolam renang yang terdapat anak tangga untuk keluar dan masuk dari dalam sendang.

Setelah masuk ke dalam Sendang Drajat, para sinden keluar lagi dan menuju Sendang Sumber Payung. Para sinden meminum air dari Sendang Sumber Payung dengan tujuan untuk menghaluskan atau menyaring suara mereka agar lebih merdu. Sesuai dengan pekerjaan mereka, yaitu sebagai penyanyi atau pengisi suara, maka dibutuhkan suara yang merdu agar tetap laris permintaan pekerjaan mereka.

2. Nyadranan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyadranan memang ritual yang hampir di semua desa di Jawa. Nyadran berasal dari kata *"sadra"* yang berarti ziarah kubur.[70] Ritual nyadran sudah ada di Indonesia sejak tahun 1284, peninggalan Hindu-Budha tepatnya kerajaan Majapahit.[71] Sama halnya dengan nyadranan di desa lain, nyadranan di Desa Made bertujuan untuk membersihkan desa atau biasa disebut dengan *tolak balak* yaitu mengusir musibah yang hendak datang di Desa Made dan menjaga Desa Made dari bencana alam.

Nyadran di Desa Made dilaksanakan di area Sendang Made. Ritual ini dilaksanakan di pendopo Sendang Made. Pendopo yang terdapat di sekitar sendang sengaja dibangun sebagai tempat berteduh pengunjung dan tempat melaksanakan ritual.

Prosesi nyadran di Sendang Made sama halnya dengan nyadran di desa lain. Warga membawa hasil bumi mereka, ada yang berupa sayur dan juga buah-buahan. Bagi warga yang tidak memiliki hasil bumi, bisa membawa jajanan pasar seperti cenil, ketan, klanting dan jajanan pasar lainnya. Bagi para *pamong* atau perangkat desa, membawa nasi tumpeng lengkap dengan ayam panggang dan lauk di atasnya.

---

[70] Hasyim hasanah, *"Implikasi Psiko-Sosio-Religious Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Psiko Pragmatis)",* Wahana Akademika, Vol. 3, No. 2, (2016), 15, http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/1142/909, diakses 05 Juni 2020.

[71] Wiwik Setiyani, *"Implementasi Psikologi Humanistik Carls Rogers pada Tradisi Lokal Nyadranan di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi"*, Islamica, Vol. 12, No. 1, (2016), http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/444, diakses 04 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosesi dimulai dari tahlilan, kemudian pembacaan doa setelah itu pembacaan doa kembali namun menggunakan bahasa Jawa halus atau disebut dengan *krama inggil*. Setelah pembacaan doa selesai, ritual dilanjut dengan *royokan* atau berebut makanan yang dibawa oleh masyarakat.

Pada malam hari, ada pertunjukan wayang yang digelar untuk masyarakat Desa Made. Pertunjukan ini biasanya berada di sekitar Sendang Made atau di rumah kepala desa. Pertunjukan wayang semalam penuh berakhir waktu subuh memang menjadi tradisi masyarakat Desa Made ketika melaksanakan ritual nyadranan.

3. Semedi

Semedi berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu "samadhi" yang berarti maju ke depan untuk mencapai kesempurnaan, atau memperoleh keyakinan, dan untuk menghilangkan kesukaran hidup.[72] Semedi berupa kesunyian batin dengan memusatkan pikiran dan hati nurani.[73] Semedi biasanya dilakukan dalam situasi sepi dan tenang, jauh dari keramaian dan menyendiri. Pelaksanaan semedi berhubungan dengan kepuasan spiritul seseorang. Semedi dilakukan oleh individu, keinginan pada masing-masing orang sesuai dengan keyakinan pada dirinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersemdi berarti

[72] Diah Pitaloka, *"Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran GedogSebuah Tinjauan Semiotik",* (Skripsi Universitas Indonesia), 23, http://lib.ui.ac.id/file , diakses 10 Juni 2020.
[73] Ibid',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk bersila dengan tenang, mengheningkan cipta, dengan cara memusatkan pikiran dan perasaan dengan menghilangkan segala keinginan jasmani dengan tujuan untuk mendapat anugerah Tuhan seperti petunjuk atau ilham.

Semedi yang dilakukan di Sendang Made juga atas dasar keinginan masing-masing individu. Kuatnya mitos yang ada di Sendang Made membuat orang datang untuk melakukan semedi. Tujuan dilakukannya semedi adalah untuk mendapatkan sedikit kekuatan yang dimiliki oleh Sendang Made atau guna mendapatkan petunjuk.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa semedi adalah ritual yang dilakukan secara individu, maka tiap orang yang datang untuk bersemdi akan meminta izin kepada juru kunci. Setelah mendapatkan izin dari juru kunci, orang yang hendak bersemdi akan di ajak menuju Sendang Drajat dan mandi terlebih dahulu disana. Setelah mandi, orang tersebut akan diajak menuju bilik putih.

Di area Sendang Made telah disediakan bilik-bilik kecil untuk orang yang ingin melakukan semedi. Bilik tersebut berwarna putih, kecil, hanya cukup untuk dimasuki satu orang saja. Ada orang yang bersemedi dengan membawa kemenyan dan bunga tujuh rupa, sehingga di beberapa bilik terdapat sisa taburan bunga tujuh rupa dan bau kemenyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS MAKNA MITOS SENDANG MADE BAGI MASYARAKAT BERDASARKAN TEORI MIRCEA ELIADE

A. Klasifikasi Mitos di Sendang Made Berdasarkan Teori

Setiap tokoh yang menjelaskan mengenai mitos akan mengklasifikasikan mitos secara berbeda. Hal ini terjadi karena setiap peneliti akan berbeda objek ataupun lokasi penelitian atau juga metode yang digunakan untuk penelitian. Setiap peneliti akan menemukan jenis mitos yang berbeda sesuai dengan hasil temuannya di lapangan. Oleh sebab itu, kategori atau jenis mitos yang beredar di Sendang Made juga akan berbeda berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh setiap tokoh.

Jika dilihat dari pembagian jenis-jenis mitos yang ada. Maka, mitos Sendang Made termasuk ke dalam mitos dongeng atau legenda. Mitos Sendang Made merupakan mitos yang menceritakan mengenai asal-usul terjadinya Sendang Made dan juga Desa Made, oleh sebab itulah mitos Sendang Made di kategorikan sebagai dongeng atau legenda. Yang disebut dengan dongeng adalah cerita yang mampu mempengaruhi kehidupan orang. Cerita mengenai Sendang Made, mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar, salah satunya dalam hal spiritual. Pengaruh ini dapat dilihat tentang cara masyarakat melakukan tindakan spiritual. Jika dahulunya tidak ada tindakan spiritual seperti pemujaan di sekitar sendang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ketika adanya mitos yang beredar, masyarakatpun banyak yang melakukan ritual pemujaan di sekitar sendang.

Sedangkan jika dilihat dari pandangan teori yang disampaikan oleh Budiono Heru Satoto, mitos Sendang Made termasuk dalam kategori mitos fiksi. Mitos fiksi merupakan mitos yang diangkat dari sejarah atau asal-usul tempat yang memiliki sejarah. Sendang Made memiliki unsur sejarah, sebab dulunya merupakan petilasan Prabu Airlangga. Prabu Airlangga sendiri merupakan salah satu tokoh sejarah yang ada di Indonesia pada masa Indonesia masih menjadi negara kerajaan.

Menurut G.S. Kirk, berdasrkan teorinya tentang mitos, maka mitos Sendang Made termasuk dalam mitos operatif. Mitos operatif adalah mitos yang diulang-ulang bertujuan untuk hal-hal yang bersifat magis. Meskipun masyarakat Desa Made menyebarkan mitos Sendang Made secara tidak sengaja, tetapi memang banyak masyarakat yang terpengaruh dan melakukan ritual pemujaan di Sendang Made. Bahkan masyarakat dari luar Desa Made.

Saat ini, masyarakat Desa Made memilih untuk melestarikan dan mempertahankan mitos ini. Masyarakat berharap dengan adanya mitos ini, anak cucu mereka bisa mengerti tentang jati diri mereka. Dari mana mereka berasal dan bagaimana pandangan hidup mereka nantinya. Dengan melestarikan mitos Sendang Made, maka anak cucu mereka bisa ikut merasakan bagaimana ritual kebudayaan berlangsung. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan mitos ini, masyarakat merasa diri mereka lebih bisa menghargai leluhur mereka dan merasa lebih mampu berterimakasih kepada leluhur mereka.

Mitos Sendang Made juga terdapat unsur pendidikan moral di dalamnya. Ketika memasuki area Sendang Made, maka kita dilarang untuk berpegang tangan atau bermesraan dengan yang bukan muhrim. Kita dilarang berpecaran di area sekitar sendang. Masyarakat percaya jika kita membawa pasangan yang bukan muhrim kita ke area sendang, maka hubungan kita tidak akan bertahan lama dan akan celaka salah satunya. Hal ini memberikan pengajaran bahwa kita dilarang untuk berhubungan dengan yang bukan muhrim. Dengan adanya mitos tersebut, maka kita memiliki batasan untuk tidak berpacaran dan harusnya adalah menikah.

Selain itu, menurut Dhavamony dalam mengklasifikasikan mitos, maka mitos Sendang Made termasuk dalam mitos asal-usul. Mitos asal-usul adalah mitos yang membahas mengenai asal-usul terjadinya atau terbentuknya suatu hal, termasuk juga terbentuknya suatu tempat. Sejarah adanya Sendang Made merupakan asal-usul bagaimana Sendang Made dan Desa Made bisa ada.

Sedangkan menurut Eliade, mitos adalah usaha manusia arkhais sebagai jembatan yang menghubungkan diri mereka dengan kekuatan supranatural. Sehingga mitos dianggap sebagai kebenaran yang pasti oleh masyarakat arkhais pada masa itu. jika dihubungkan dengan teori mitos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di sampaikan oleh Eliade, maka mitos Sendang Made termasuk ke dalam mitos kosmogoni. Mitos kosmogoni adalah mitos yang menceritakan mengenai alam semesta. Yang dimaksud dengan alam semesta bukanlah seluruh alam dunia, malinkan alam atau tempat yang saat ini sedang di huni atau di tempati oleh kelompok manusia. Bagi masyarakat arkhais, kehidupan diluar wilayah tempat mereka tinggal bukanlah kehidupan yang kosmos. Hal ini disebabkan tempat diluar tempatnya tinggal adalah tempat yang belum teratur dan masih *chaos.*

Mitos Sendang Made termasuk mitos kosmogonik sebab mitos yang beredar di Sendang Made menjelaskan mengenai asal-usul terbentuknya Sendang Made dan juga Desa Made. Begitu pula jika dikaji dengan teori pembagian mitos lain yang ada di atas, mitos Sendang Made termasuk ke dalam mitos yang menceritakan tentang asal-usul suatu tempat. Mitos di Sendang Made menceritakan bagaimana sejarah awal sendang tersebut dinamakan Sendang Made. Setelah itu, mitos tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana awal mula Sendang Made ditemukan sampai pada cerita bagaimana setiap sendang memiliki nama yang berbeda.

B. Pengaruh Keberadaan Sendang Made bagi Masyarakat Desa Made

Setiap mitos yang beredar di dalam masyarakat pasti memiliki pengaruhnya tersendiri bagi masyarakat sekitar. Begitu pula dengan mitos Sendang Made, mitos yang beredar di masyarakat Desa Made memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh tersendiri. Pengaruh dari mitos tersebutpun terbagi menjadi beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Pengaruh Mitos Sendang Made dilihat dari Faktor Ekonomi

Setelah Sendang Made diperbaiki dan diresmikan menjadi tempat wisata, perekonomian masyarakatpun terbantu. Banyaknya pengunjung yang datang untuk membuktikan kebenaran mitos dan manfaat air sendang, membuat masyarakat banyak yang membuka lapak jualan di sekitar area sendang. Sendang made yang memiliki bukti peninggalan Prabu Airlangga berupa arca, menjadikan Sendang Made sebagai kawasan untuk belajar sejarah bagi siswa-siswi di Jombang. Selain itu banyaknya ikan yang ada di Sendang Made membuat daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin memberi makan ikan.

Semakin tersebarnya mitos tentang khasiat air Sendang Made, makin banyak pula pengunjung yang dating. Masyarakatpun banyak yang membuka took kelontong atau warung makan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung untuk membeli makanan dan minuman. Selain itu banyak pula pedagang bunga di kawasan depan kuburan yang berada di depan wilayah Sendang Made. Tidak jarang pengunjung dating untuk menabur bunga di sekitaran arca peninggalan Prabu Airlangga guna memuaskan spiritualitasnya. Salah seoarng pedagang menurutkan bahwa:

> *"kula inggih dagang ten mriki, inggih sak wonten e, kopi, teh, es-es rentengan kados ngeten niki. Jajan kangge lare alit-alit inggih kula sadeyan, kaliyan mie instan menawi wonten*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *pengunjung ingkang badhe dhahar siang. Sak derengipun dagang ten mriki, kula nyambut dados buruh tani, upahe inggih musiman, mboten saget saben dinten kantok penghasilan. Saknini dagang inggih alhamdulillah wonten tambahan rejeki"*[74]
>
> "saya juga berdagang disini, dagang seadanya, mulai dari kopi, teh, es sachetan seperti ini. jajan untuk anak-anak kecil juga saya jual. Saya juga menjual mie instan barangkali ada pengunjung yang hendak makan siang. Sebelum dagang disini, saya bekerja sebagai buruh tani, uang yang saya punya juga musiman, tidak bisa setiap hari mendapat upah. Tapi sekarang berdagang, alhamdulillah ada tambahan rejeki."

Salah seorang pedagang yang memiliki warung disana menjelaskan bahwa pendapatannya meningkat setelah membuka warung di Sendang Made. Sebelumnya, ia bekerja sebagai buruh tani yang hanya mendapatkan penghasilan ketika musim panen atau musim tanam tiba. Saat ini ia sudah mendapatkan penghasilan setiap harinya setelah membuka warung di Sendang Made. Pedagang lainnya menjelaskan bahwa:

> *"kula setiap hari biasa ider e ten sekolahan, SD, TK, kados ngoten niku. Nanging wektune musim libur, kula sadean ten mriki, buka lapak, sabtu minggu ngoten. Inggih lumayan, kan pengunjunge katah lare alit, nedi tumbas mainan, inggih wonten mawon pemasukan tiap sadean tan mriki."*[75]
>
> "saya juka hari-hari biasa berdagang di sekolahan, SD, TK, begitu. Tetapi ketika musim libur tiba, saya jualan disini, membuka lapak disini setiap sabtu dan minggu. Ya lumayan, pengunjungnya banyak anak kecil-kecil, minta beli mainan, ya ada saja pemasukan setiap jualan disini."

Salah satu pedagang mainan yang ada di lokasi Sendang Made menjelaskan bahwa dengan adanya Sendang Made yang dijadikan

[74] Bu Aina (Pedagang Kelontong), *Wawancara*, Made, 21 Januari 2020.
[75] Pak Saman (Penjual Mainan), *Wawancara*, Made, 21 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai cagar budaya, ia tidak perlu lagi berjualan keliling. Setiap sabtu-minggu atau hari libur, ia menetap berjualan di sekitar Sendang Made. Adanya pengunjung yang mengajak anakanya dan terkadang ada TK atau SD yang berwisata di Sendang Made, akan memberikan keuntungan tersendiri bagi penjual mainan tersebut.

Dari banyaknya pengunjung tersebut, perekonomian masyarakat juga turut naik karena banyaknya masyarakat yang membuka took atau warung disekitar sendang.

2. Pengaruh Mitos Sendang Made dilihat dari Faktor Sosial Budaya

Sejak di resmikan menjadi cagar budaya, Sendang Made sudah banyak di dengar oleh masyarakat di luar Desa Made, bahkan di luar Jombang. Jika pada mulanya budaya *kungkum sinden* hanya dilakukan oleh para sinden di sekitar Jombang, saat ini *kungkum sinden* sudah dihadiri oleh sinden-sinden dari luar Jombang. Ada sinden yang ikut ritual tersebut untuk tujuan meningkatkan pekerjaan, ada pula sinden yang hanya ikut untuk meramaikan ritual *kungkum sinden* tersebut.

Kebudayaan yang mengalami pergeseran ketika ditemukannya Sendang Made ini, salah satunya adalah budaya *nyadran.* Jika dulunya, masyarakat Desa Made melakukan *nyadran* di kuburan, ketika Sendang Made telah ditemukan, masyarakat melakukan *nyadran* di Sendang Made. Prosesi ritual *nyadranan* tidak ada yang dirubah, masih menggunakan doa-doa dengan Bahasa *krama inggil*, hanya saja tempat yang digunakan untuk melakukan ritual yaitu di pendopo Sendang Made.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di area Sendang Made memang disediakan pendopo terbuka yang difungsikan untuk pengunjung berteduh saat hujan. Selain itu, pendopo tersebut digunakan untuk mengadakan pertunjukan seperti wayang kulit atau campur sari. Ritual *nyadran* masyarakat Desa Made pun dilaksanakan di pendopo tersebut. Salah seorang masyarakat menjelaskan bahwa:

> *"sak derange wonten sendang niki, masyarakat nyadranane wonten kuburan. Dados ten kuburan, madep ten makam e sesepuhe dewe dewe, ibuk bapak e dewe-dewe terus sareng-sareng dungo."*[76]
>
> "sebelum adanya sendang ini, masyarakat melakukan ritual nyadran di kuburan. Jadi, di kuburan, menghadap makam orang tuanya masing-masing, ibu bapaknya masing-masing terus berdoa bersama-sama."

Pengaruh Sendang Made dalam hal sosial yaitu, dengan adanya Sendang Made, masyarakat bisa mengenal antar sesame masyarakat karena sering berkumpul di Sendang Made. Selain itu, masyarakat jadi lebih mengenal orang-orang dari luar Desa Made karena banyak pengunjung yang dating untuk berwisata di Sendang tersebut. Banyaknya pengunjung yang datang guna membuktikan kebenaran mitos di Sendang Made, membuat masyarakat banyak berkomunikasi dengan masyarakat luar Desa Made. Dari hal tersebut, kondisi soaial masyarakat Desa Madepun mulai terbuka dari segi pengetahuan dan informasi karena dapat bertukar pikiran dan informasi dengan pengunjung yang datang.

[76] Subandi (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Made, 21 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Air dari Sendang Made pun dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti makan, minum dan mandi. Bahkan ada sawah penduduk yang aliran irigasinya berasal dari Sendang Made. Hal ini dirasa cukup membantu masyarakat dan memberikan pengaruh positif dari adanya Sendang Made tersebut. Dengan begitu, dengan adanya Sendang Made cukup membantu kehidupan sosial masyarakat Desa Made.

Dengan adanya Sendang Made, kondisi sosial budaya masyarakat tidak mengalami perubahan yang lebih buruk, justru sebaiknya, pergeseran sosial budaya yang dialami oleh masyarakat Desa Made semakin membaik.

3. Pengaruh Mitos Sendang Made dilihat dari Faktor Keyakinan

Setelah ditemukannya Sendang Made dan juga mitos yang menyelimutinya, budaya masyarakatpun berubah. Masyarakat Desa Made yang awalnya melakukan sesembahan kepada nenek moyang atau leluhur mereka, ketika ditemukannya Sendang Made, justru lebih banyak melakukan sesembahan di Sendang Made.

> *"kebiasaan masyarakat mriki sebelume kan memang nyembah kuburan. Kuburane leluhur utawi tiyang ingkang dianggep berpengaruh ten mriki. Nanging pas sendang niki ditemukake, masyrakat ingkang nyembah wit-witan, nyembah kuburan podo pindah nyembah ten sendang mriki. Ingkang masalah dungone dumateng sinten, inggih kulo mboten ikut campur, nanging kula ngertos langsung katah tiyang dedunga ten mriki."*[77]

[77] Siswanto (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Made, 18 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kebiasaan masyarakat sini sebelumnya memang menyembah kuburan. Kuburan leluhur atau orang yang dianggap berpengaruh di sini. Setelah ditemukannya sendang ini, masyarakat yang tadinya menyembah pepohonan, menyembah kuburan pindah dan melakukan penyembahan disini. Kalau masalah doa mereka itu kepada siapa, saya tidak ikut campur, tetapi saya tau sendiri kalau banyak orang yang melakukan sesembahan atau doa disini."

Pengaruh mitos Sendang Made bagi masyarakat dari faktor keyakinan adalah semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural. Masyarakat Desa Made yang sebelumnya menyembah nenek moyang mereka, kini melakukan sesembahan di Sendang Made dan semakin memperkuat kepercayaannya terhadap hal gaib yang menguasai alam termasuk yang menguasai Sendang Made. Adanya Sendang Made juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan ritual. Masyarakat telah memiliki tempat yang sakral yaitu Sendang Made, sehingga tidak perlu lagi melakukan pembuktian kesakralan suatu tempat untuk melakukan pemujaan.

C. Sendang Made dalam Bentuk Profan

Dalam teori yang di sampaikan oleh Eliade, di dunia ini terdapat dua hal yang berbeda satu sama lain. Yaitu Yang Sakral dan juga Yang Profan. Yang Profan adalah suatu hal yang biasa, yaitu aktivitas sehari-hari. Suatu hal yang biasa dan juga tidak mengandung kekuatan supranatural, maka hal tersebut merupakan bentuk Yang Profan. Laut, sungai, rumah dan hal lain merupakan bentuk profan. Tetapi hal profan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa menjadi sakral jika di dalamnya terdapat kekuatan supranatural yang mneyelimuti.

Eliade menjelaskan bahwa segala hal yang bersifat profan di muka bumi ini adalah ciptaan Yang sakral.[78] Adanya gunung, tanah, air, dan lainnya yang ada di muka bumi ini merupaakn ciptaan dari Yang Sakral. Keterbatasan pemikiran manusia pada zaman *arkhais* membuat mereka menyandarkan segala hal yang ada di dunia kepada Yang Sakral. Tanpa adanya Yang Sakral, maka dunia se isinya tidak mungkin ada. Karena alasan itu pula yang membuat masyarakat *arkhais* begitu tunduk kepada mitos dan menjalankan tradisi mereka guna mendekatkan diri kepada Yang Sakral.

Namun, disisi lain, Eliade juga menjelaskan bahwa suatu hal Yang Profan bisa menjadi sakral.[79] Hal ini terjadi jika suatau masyarakat mempercayai hal tersebut. Eliade menjelaskan dalam teorinya sebagai bentuk Dialektika Yang Sakral. semua hal yang awalnya profan dan nampak biasa saja, akan bisa menjadi sakral dan menjadi tidak biasa jika dirasa hal tersebut memiliki kekuatan supranatural yang berbeda dengan lainnya.

Sendang Made merupakan tempat yang biasa. Sama halnya dengan sendang pada umumnya, di dalamnya terdapat air yang menggenang. Jika

[78] Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Yang Sakral dan Yang Profan dalam Agama-agama*, Subtantia, Vol. 15, No. 2, 2013, 9, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/subtantia/article/, diakses 12 Juni 2020.
[79] Ibid',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari fisik, sendang ini terlihat biasa saja. Namun kekuatan supranatural yang ada di dalamnya membuat air Sendang Made memiliki khasiat yang berbeda dengan air pada umumnya. Sama halnya dengan air zam-zam, bentuknya sama yaitu bening seperti air pada umunya. Hanya saja, umat Islam percaya bahwa air zam-zam adalah sebaik-baiknya air dan mereka juga percaya bahwa air zam-zam berasal dari surga. Kepercayaan umat Islam inilah yang menjadikan air zam-zam berbeda dengan air pada umunya. Ditambah lagi dengan cerita dan hadist yang menguatkan bahwa air zam-zam memiliki keistimewaan.

Selain itu, bentuk profan dari Sendang Made adalah ritual masyarakatnya. Masyarakat Desa Made percaya bahwa Sendang Made memiliki kekuatan supranatural, sehingga mereka berbondong-bondong melakukan ritual dan persembahan di Sendang Made. Masyarakat yang melakukan ritual ini memunculkan kebiasaan baru. Kebiasaan inilah yang dianggap sebagai wujud Yang Profan. Masyarakat serta ritual pemujaan yang menjadi kebiasaan baru dari masyarakat merupakan bentuk Yang Profan.

Masyarakat yang menjadikan Sendang Made sebagai tumpuan hidup merupakan bentuk profan. Masyarakat merupakan mkhluk yang fana' dan tidak mampu menjelaskan segala hal yang terjadi di dunia ini. Selain itu masyarakat juga manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan supranatural, oleh sebab itu, masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada Sendang Made merupakan wujud Yang Profan. Ketidak mampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menjelaskn segala hal yang ada merupakan bentuk kelemahan masyarakat. Sedangkan Yang Sakral tidak lemah, justru merupakan sumber kekuatan. Masyarakat yang melakukan semedi guna mendapatkan sedikit kekuatan dari Yang Sakral merupakan bentuk aktivitas profan di Sendang Made.

Masyarakat ataupun pengunjung yang melakukan ritual, sembahyang di Sendang Made merupakan wujud profan. Mereka menganggap bahwa diri mereka lemah. Dengan melakukan pemujaan di sendang tersebut, mereka akan mendapatkan apa yang mereka impikan. Kelemahan masyarakat serta pengunjung ini merupakan sifat Yang Profan. Sebagaimana dijelaskan oleh Eliade, bahwa Yang Profan adalah lemah dan tempatnya *chaos.*

D. Sendang Made dalam Bentuk Sakral

Eliade menjelaskan bahwa suatu hal Yang Profan bisa saja menjadi Yang Sakral sewaktu-waktu. Apabila Yang Profan berjumpa atau di tempati dengan kekuatan supranatural, maka ia akan berubah menjadi Yang Sakral. Yang Sakral bisa berubah apabila masyarakat atau kelompok yang berada di dalamnya mempercayai adanya kekuatan tersebut.

Begitu pula dengan Sendang Made, dalam bentuk fisik, Sendang Made adalah sama dengan sendang lainnya. Namun, Sendang Made memiliki kekuatan supranatural di dalamnya yang mengakibatkan air dari Sendang Made memiliki khasiat tersendiri. Sendang Made tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sakral apabila masyarakat yang ada di dalamya tidak mempercayai, namun karena masyarakat Desa Made percaya, maka Sendang Made berubah menjadi wujud Yang Sakral.

Sama halnya dengan ka'bah yang telah dijelaskan oleh Eliade. Ka'bah hanyalah bangunan dari batu yang biasa saja. Ka'bah bersifat profan, namun karena di dalam Ka'bah di percaya sebagai rumah Tuhan, maka Ka'bah menjadi wujud Yang Sakral. Kepercayaan umat Islam terhadap Ka'bah juga membuat Ka'bah berubah menjadi wujud Yang Sakral. Apbila umat Islam tidak mempercayai Ka'bah sebagai rumah Tuhan, maka Ka'bah akan tetap menajdi wujud Yang Profan, hanya sebuah batu biasa.

Eliade menjelaskan bahwa awal mula mitos juga merupakan suatu hal Yang Profan. Mitos merupakan cerita masyarakat, maka jika mitos hanya sebuah cerita biasa, mitos merupakan suatu hal Yang Profan. Perbedaan antara mitos dengan cerita biasa adalah, jika cerita biasa hanya didengar tanpa ada rasa percaya, sedangkan mitos didengar dan diceritakan secara terus menurus dan dipercaya oleh masyarakat. Mitos berbeda dengan cerita biasa. Mitos mengandung suatu imajinasi masyarakat yang menggambarkan bentuk kekuatan supranatural dan Yang Sakral. Cerita biasa didengar sekali dan tidak diteruskan, namun mitos terus menurus dilanjutkan secara turun temurun. Hal ini dilakukan guna menjaga tradisi atau untuk mnegajak anak cucu mereka melakukan ritual dan mendekatkan diri dengan kekuatan supranatural yang mereka percaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakat Desa Made ini merupakan wujud Yang Sakral. Ia tidak terlihat oleh indra, namun ia memiliki kekuatan yang besar dan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Eliade dalam teorinya bahwa Yang Sakral merupakan wujud metafisik, tidak nampak oleh indra, namun ia merupakan sumber kekuatan bagi Yang Profan. Tempat mewujudkan impian dan tempat segala yang ada bersemayam, merupakan sifat dari Yang sakral.

Di Sendang Made juga terdapat arca. Jika dilihat, arca ini sama seperti patung pada umunya. Hanya saja, masyarakat percaya bahwa arca tersebut merupakan tempat bersemayamnya Prabu Airlangga, oleh sebab itu arca tersebut dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Arca ini merupakan simbol dari kekuatan supranatural yang ada di Sendang Made, oleh sebab itu arca tersebut merupakan wujud Yang Sakral. Kepercayaan masyarakat Desa Made terhadap arca tersebut membuat banyak masyarakat datang untuk berdoa dan menabur bunga di depan arca tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan bab yang sudah dipaparkan sebelumnya, dan juga hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mitos Sendang Made adalah mitos yang ada di Desa Made dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Mitos tersebut merupakan mitos yang disebarkan dan dipercaya oleh masyarakat melalui lisan ke lisan. Mitos tersebut sebagai bentuk pengajaran atau pendidikan mengenai asal usul masyarakat Desa Made dan juga tujuan hidup masyarakat Desa Made. Mitos tersebut juga mengajarkan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, sehingga mengajrakan manusia untuk rendah diri atau tidak sombong.
2. Teori yang disampaikan oleh eliade menjelaskan bahwa di dunia selalu terdapat dua hal Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Sakral adalah dewa-dewi, roh leluhur, dan kekuatan-kekuatan. Sedangkan Yang Profan adalah manusia biasa dengan kegiatan setiap harinya. Mitos yang terdapat di Sendang made dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya adalah wujud dari Yang Sakral. Sedangkan masyarakat Desa Made yang mempercayai adanya kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supranatural yang terdapat di Sendang Made merupakan bentuk Yang Profan.

3. Mitos yang terdapat di Sendang made memberikan makna bahwa di dunia ini selalu terdapat wujud yang lebih besar dari manusia. Oleh sebab itulah, mitos tersebut memberikan makna kepada masyarakat agar tidak bersikap sombong dan harus rendah hati.
4. Mitos yang ada di Sendang made termasuk ke dalam mitos kooperatif. Karena mitos tersebut sengaja di ulang agar anak cucu mereka tetap bisa manjalankan perilaku spiritual. Juga termasuk dalam mitos kosmogonik menurut Eliade, sebab mitos tersebut menjelaskan mengenai asal-usul terbentuknya Sendang Made.
5. Mitos merupakan bentuk Yang Sakral, sebab mitos merupakan cerita imajinasi masyarakat mengenai dewa-dewi atau leluhur serta kekuatan supranatural lainnya. Hal ini berbeda dengan cerita biasa yang tidak mengandung unsur imajinasi kekuatasn supranatural. Cerita adalah bentuk profan, karena ia hanya diceritakan pada saat itu saja dan tidak diulang serta tidak memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat. Sedangkan mitos bersifat sakral karena ia menceritakan mengenai kekuatan supranatural dan dipercaya bahkan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat dan sengaja diulang-ulang untuk anak cucu mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian sederhana hang hanya membahas mengenai mitos yang ada di Sendang Made beserta maknanya bagi masyarakat setempat berdasarkan teori yang disampaikan oleh Mircea Eliade. Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan guna menunjang hasil penelitian selanjutnya, bisa dari segi teologis, sosiologis ataupun sudut pandang lainnya. Peneliti berterimakasih sekali kepada pembaca yang telah sudi meluangkan waktunya. Terimakasih pula untuk kritik dan saran para pembaca, semoga bisa ditungkan dalam penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Daeng, Hans. 1991. *Manusia Mitos dan Simbol.* Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis.

Dananjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Grafiniti.

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IKAPI.

Eliade, Mercia. 1956. *The Sacred and Profane Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace World.

Gunawan, Imam . 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kuntowijoyo. 2020. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas.* Bandung: Mizan.

Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Minsawarti, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi.* Yogyakarta: Kreasi wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pane, Sanusi. 2013. *Sejarah Nusantara Kerajaan Hindu & Budha di Nusantara hingga Akhir Kekuasaan Majapahit.* Bandung: Serga Arsy.

Rahman, Masykur Arif. 2013. *Buku Pintar: Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IrCiSod.

Satoto, Budiono Heru. 2012. *Mitologi Jawa.* Depok: Oncor Semesta Ilmu.

Timur, Sunarto. 1983. *Mitos Ura-Bhaya sebagai upaya Penelitian Surabaya.* Jakarta: Balai Pustaka.

JURNAL

Brabowo, Dhanu Priyo. *Mitos Air "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" (Cerita Rakyat Gunung Kidul).* Jurnal Widyaparma. Volume 42. Nomor 2. Tahun 2014. Diakses: https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/93.

Hasanah, Hasyim. *Implikasi Psiko-Sosio-Religious Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Pragmatis).* Jurnal Wahana Akademika. Volume o3. Nomor 02. Tahun 2016. Diakses: http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/1142/909 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iswidayati, Sri. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Harmonia. Volume 8. Nomor 2. Tahun 2007. Diakses: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790.

Kusumawati, Aning Ayu. *Nyadran sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade.* Jurnal Thaqafiyyat. Volume 14. Nomor 1. Tahun 2013. Diakses: http://ejournal.uin-suka.ac.id.

Muchsan, Ali. *Mitos Cerita Pangeran Samudra di Gunung Kemukus.* Skripsi. Sastra Jawa Uneversitas Negeri Semarang. Diakses: https://lib.unnes.ac.id/1363/.

Mudmainah, Anifatul. *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih di Dusun Kasihan (Tinjauan tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto tentang Sumber Air).* Skripsi. Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta. Diakses: http://repository.upy.ac.id/121/1/ARTIKEL.pdf.

Muhammad, Nurdinah. *Memahami Konsep Yang Sakral dan Yang Profan dalam Agama-agama.* Jurnal Subtantia. Volume 15. Nomor 2. Tahun 2013. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/subtantia/article/

Pitaloka, Diah *Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gedog Sebuah Tinjauan Semiotik.* Skripsi: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Jawa. Diakses melalui: http://lib.ui.ac.id/file.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahayu, Andina Setyaning. Identitas Sinden dalam Novel Indonesia. Jurnal Commonline Departemen Komunikasi. Volume o3. Nomor 01. Tahun 2018. Diakses melalui: http://journal.unair.ac.id/filerPDF/

Rohimin, Ahmad Nur. *Berkah Air Suci Candi Tikus bagi Maysrakat Petani Desa Trowulan Mojokerto.* Skripsi. Studi Agama-agama UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses: http://digilib.uinsby.ac.id/13674/1/Cover.pdf.

Roibin. *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis.* El-Harakah. Voume 12. Nomor 02. Tahun 2010. Diakses: http://repository.uin-malang.ac.id.

Romli, Khomsarial. *Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik.* Jurnal Ijtimaiyya. Volume 8. Nomor 1. Tahun 2015. Diakses: http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/viewFile/859/738.

Sardjuningsih. *Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi).* Jurnal Kodifikasi. Volume 09. Nomor 01. Tahun 2016. Diakses: https://www.researchgate.net/.

Setyani, Turita Indah. *Mitos dan Kekinian.* Buletin Pendar Pena Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. http://staff.ui.ac.id/system/files/user/turita.indah/.

Setyani, Wiwik. *Implementasi Psikologi Humanistik Carls Rogers pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Kedunggalar Ngawi.* Jurnal Islamica. Volume

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Nomor 01. Tahun 2016. Diakses: http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/444.

Weismann. *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*. Diakses: http://ojs.sttjaffray.ac.id.

Wibowo, Afif Andi. *Persepsi Masyarakat terhadap Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus.* Skripsi. Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang. Diakses: https://lib.unnes.ac.id/5425/1/7698.pdf.

Wibowo, Afif Andi. *Persepsi Masyarakat terhadap Air Tiga Rasa di di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus.* Skripsi. Hukum Dan Kewarganegaraan Uneversitas Negeri Semarang. Diakses: https://lib.unnes.ac.id/5425/1/7698.pdf.

Wulandari, Ratna Setiani. *Jenis dan Fungsi Mitos Cerita Sendang kalimah Thoyyibah di Makam Waliyullah Hasan Munadi Kabupaten Semarang.* Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Diakses: : https://lib.unnes.ac.id/6400/1/7541.pdf.

NARASUMBER

Subandi, "*Wawancara*", Made, (20 Januari 2020).

Siswanto, "*Wawancara*", Made, (18 Januari 2020).

Saman, "*Wawancara*", Made, (20 Januari 2020).

Aina, "*Wawancara*", Made, (20 Januari 2020).

Sarijan Juru Kunci, "Wawancara", Made, (20 Januari 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutopo Modin Desa Made, "*Wawancara*", Made, (20 Januari 2020).

Suwito Kepala Desa Made, "*Wawancara*", Made, (20 Januari 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id